

**Pesan- Pesan Anti Konsumerisme Dalam Film The Truman Show**

**(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

*Oleh :*

**IMAM MUBIN**

**E31110903**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2015**

**PESAN-PESAN ANTI KONSUMERISME DALAM FILM THE TRUMAN SHOW  
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES).**

**OLEH:**

**IMAM MUBIN**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Mamperoleh Gelar Sarjana Pada Jurusan Ilmu  
Komunikasi*

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2015**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pesan-Pesan Anti Konsumerisme Dalam Film The Truman Show (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Nama Mahasiswa : Imam Mubin

Nomor Pokok : E311 10 903

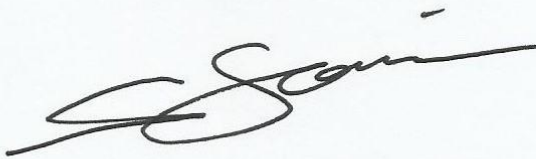
Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing.

Makassar, 11 Februari 2015

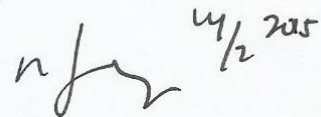
Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Alem Febri Sonni, S.Sos, M.Si  
NIP. 197402232001121002



Andi Subhan Amir, S.Sos, M.Si  
NIP. 197705252003121003

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. H. Muhammad Farid, Msi  
NIP. 19610716 198702 1 001

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik. Pada .

Makassar, 9 Maret 2015

### TIM EVALUASI

Ketua : Drs. Abdul Gaffar, M.Si.

Sekretaris : Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.

Anggota : 1. Drs. Sudirman Karnay, M.Si.

2. Alem Febri Sonni, S.Sos.,M.Si.

3. Andi Subhan Amir, S.Sos.,M.Si.



Handwritten signatures of the evaluation team members, corresponding to the names listed on the left. The signatures are written in black ink and are placed to the right of each name. The first signature is for Drs. Abdul Gaffar, M.Si., the second for Dr. H. Muhammad Farid, M.Si., the third for Drs. Sudirman Karnay, M.Si., the fourth for Alem Febri Sonni, S.Sos.,M.Si., and the fifth for Andi Subhan Amir, S.Sos.,M.Si.

## KATA PENGANTAR



Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Tiada kata yang paling patut peneliti haturkan selain syukur atas kehadiran Allah SWT, Pemilik Kerajaan langit dan Bumi, Sang Pencipta yang telah memberikan keselamatan, kesehatan, serta karunia berupa ilmu pengetahuan dan wawasan. Shalawat dan salam tak lupa peneliti kirimkan untuk Nabiullah Muhammad SAW, beserta keluarganya yang suci hingga Imam Zaman (semoga jiwa-jiwa kami menjadi tebusannya) yang menjadi Rahmat bagi semesta alam, beserta para sahabat yang dimuliakan.

Penyusunan skripsi ini terselesaikan dengan adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Karenanya, melalui kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Keluarga tercinta, Ayahanda Busthami Arsyad (Alm) dan Ibunda Enny Farida Osman serta Ayu Utami. Terima kasih atas kasih sayang dan perhatian yang mengalir tiada hentinya. Semoga kalian bangga dengan karya ini.
2. Keluarga besar Arsyad Hasan dan Osman dg.Bantang, terima kasih atas semua perhatian yang telah dicurahkan. Semoga Tuhan senantiasa memberi kita semua keselamatan.
3. Guru sekaligus saudara, juga tempat berkeluh kesah peneliti, Harwan Ak, Almin Jawad, Darmadi Tariah, Hajir Muis, Bachry Ilman. Terima kasih untuk semuanya, telah menawarkan cahaya dalam gelapnya perjalanan panjang.
4. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Dr. Muh. Farid, M.Si, serta Drs. Sudirman Karnay, M.Si. selaku wakil ketua jurusan Ilmu Komunikasi Unhas.

5. Pembimbing I, Alem Febri Sonni S.Sos, M.Si. serta pembimbing II Andi Subhan Amir, S.Sos, M.Si. yang telah membimbing peneliti dengan murah hati, mendukung, serta memberikan tambahan pengetahuan kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai.
6. Seluruh staf pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. H.Hafied, M.Sc, Prof. Dr. Alimuddin Unde, M.Si, Drs. Abdul Gaffar, M.Si., Drs. Kahar, M.Hum, Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si, Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si, Dr. Muhammad Akbar, M.Si, Drs. H. Aswar Hasan, M.Si, Muliadi Mau, S.Sos, M.Si, Drs. Mursalim, M.Si, Sitti Murniati Mukhtar, S.Sos, SH, M.Si, Drs. Syamsuddin Aziz, M.Phil, Ph.d. peneliti menghaturkan banyak terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
7. *Staff Officer* di jurusan Ilmu Komunikasi Ibu Ida, Bapak Amrullah dan Bapak Ridho.
8. *Staff Officer* Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Kanda Saleh, Ibu Liny, Pak Mursalim, Ibu Irma.
9. Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (KOSMIK) Unhas, Terima kasih karena selalu menyediakan tempat untuk pulang.
10. Keluarga Besar Pramuka SMPN 5 Makassar, yang tak mampu penulis sebutkan satu-per satu, WE ARE THE CHAMPION NOW AND FOREVER !
11. Penerima Beasiswa Unggulan CIMB NIAGA – DIKTI 2010, Terima kasih atas senyum dan tawa yang kalian berikan. Selamat berjuang di jalan masing-masing.
12. Geng Asrama Hijau Sepakat73, Kak Harwan, Kak Madi, Kak Aco, Hajir, Jung, Abang, Tanning, Iki, Vivi, Pisang, Bahri, Yusman, Aslam, Daus, Rasti, Lia, Ndicha.

13. Keluarga besar GREAT10 : Ayu, Isma, Jay, Unhy, Jaq, Sari, Yayu, Ria, DP, Tiwi, Kiki, Vani, Icha, Rahmah, Sakinah, Darmin, Abo, Hajir, Ame', Ikki, Jung, Rei, Ulla, Comat, Akram, Irham, Ayyal, Fadhly, Erwin, Acos, Deni, Fahyar, Adnan, Nunung, Sari, Endhy, Aswan, Tri, Diah, Vivi, Pisang, Fahri. I Love you All, Mates !
14. Rush 04, Guard 05, Trust 06, Calisto 07, Exist 08, Cure 09, Urgent 11, Treasure 12, Britical 13, Future14.
15. Mace Hanifa, terima kasih untuk kredit nol persennya !
16. Teman-teman KKN Gelombang 87, posko Desa Bontojai, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone: Syamsurijal, Fahri Ramadhana, Mu'min Nursalim, Oristiani Lestari, Badriani Ramli, Ade Irma. Ayo'mi Istirahat, maumi mati lampu.
17. Untukmu, yang takkan pernah mampu peneliti sebutkan namanya disini. Terima kasih atas semuanya yang telah kau berikan, Senyum, tangis, canda, tawa, nikmatnya berjalan bersama, hingga lelah menatap punggung masing-masing. Semoga engkau senantiasa diberi kesehatan.
18. Untuk semua pihak yang terlibat dalam pembuatan karya ini, secara langsung maupun tak langsung, maafkan keterbatasan penulis yang hanya mampu mengucapkan terima kasih.

Makassar, Februari 2015

Imam Mubin

## ABSTRAK

**IMAM MUBIN. E311 10 903.** *Pesan-pesan Anti Konsumerisme Dalam Film The Truman Show, Analisis Semiotika Roland Barthes. (dibimbing oleh Alem Febri Sonni dan Andi Subhan Amir)*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanda yang digunakan untuk menggambarkan konsumerisme dalam film *The Truman Show* juga untuk mengetahui bagaimana pesan-pesan anti konsumerisme digambarkan dalam film *The Truman Show*.

Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar selama dua bulan yaitu pada bulan November 2014 hingga Januari 2015. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tekstual kualitatif-interpretatif, dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Data primer penelitian ini berupa teks film *The Truman Show* yang berbentuk *soft file* beserta data-data yang dianggap berkaitan dengan pembuatan film. Data sekunder merupakan penelitian pustaka dengan mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menggambarkan konsumerisme, film ini menggunakan beberapa bentuk penanda yaitu audio dan visual serta penggunaan simbol-simbol dan bahasa metafora dalam menggambarkan konsumerisme pada film *The Truman Show*. Selanjutnya, penggambaran anti konsumerisme dalam film ini ditampilkan menyerupai pola kehidupan sehari-hari. Mulai dari penggambaran kejadian, hingga latar belakang sosial kultural para penonton tayangan televisi.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HASIL PENERIMAAN TIM EVALUASI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	
D. Kerangka Konseptual .....	7
E. Definisi Operasional .....	13
F. Metode Penelitian .....	15
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Film Sebagai Medium Komunikasi Massa .....	18
B. Sejarah dan Perkembangan Film. ....	23
C. Film Sebagai Teks .....	29
D. Semiotika;Denotasi Konotasi.....	32
E. Mitos (Mythology).....	40

F. Budaya Konsumen.....	43
G. Masyarakat Ekstasi.....	44
H. Konsumerisme ; Kebudayaan Bujuk Rayu .....	46
I. Konsumerisme Sebagai Sebuah Konstruksi Gaya Hidup.....	47

### BAB III. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.

A. Sinopsis Film The Truman Show .....	53
B. Profil Sutradara Film The Truman Show.....	54
C. Profil Para Pemeran Film The Truman Show.....	56

### BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	65
1. Media Sebagai Ujung Tombak Utama Konsumerisme.....	66
2. Menonton Sebagai Sebuah Praktik Konsumsi.....	69
3. Konsumerisme ; Mesin Produksi Hasrat.....	71
4. Konsumerisme ; Kreator Patung-Patung Bernyawa.....	73
5. Perlawanan Terhadap Anti Konsumerisme.....	78
B. Pembahasan .....	84

## BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan .....	103
B. Saran .....	104

## DAFTAR PUSTAKA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Di abad ke 20 ini, perkembangan pesat dari berbagai macam industri bukan lagi suatu hal yang mengherankan. Melihat gejolak kapitalisme dan masyarakat konsumtifnya sangat mendominasi dimana mana. Hampir di setiap sudut, terpampang ratusan papan iklan yang memanjakan mata dan hasrat-hasrat konsumtif manusia. Salah satu penopang utamanya adalah industri perfilman. Industri perfilman di dunia saat ini sedang mengalami masa yang sangat aktif. Hampir di setiap bulannya, dapat disaksikan belasan hingga puluhan film-film baru yang dibuat oleh para sineas-sineas perfilman.

Salah satu film yang membangkitkan semangat penulis untuk mengkaji lebih jauh tentang masyarakat konsumtif ialah sebuah film yang dibintangi oleh Jim Carrey berjudul “The Truman Show”. Film yang ditayangkan perdana tahun 1998 ini, bercerita tentang seorang pria bernama Truman Burbank dalam menjalani kesehariannya. Namun, Truman tidak sadar, bahwa seluruh hal yang dia lakukan dalam hidupnya selama ini adalah demi pertunjukan semata.. Dia telah “dipilih” menjadi pemeran utama dalam *reality show* terbesar di abad ini. Setting dari tempat

itu sendiri merupakan studio film terbesar yang pernah diciptakan, karena mencakup satu kota kecil dan memiliki ribuan kamera di dalamnya.

Film yang disutradarai oleh Peter Weir ini, menceritakan bagaimana perlahan-lahan Truman menyadari ada sesuatu yang tidak beres dalam kehidupannya. Dimana kelakuan orang-orang di sekitarnya sangat monoton dan sangat tidak dinamis. Truman tidak sadar, bahwa seluruh orang-orang terdekatnya adalah aktor bayaran dalam *reality show* terbesar berjudul “The Truman Show”, judul yang sama dengan film ini. Film ini mengajarkan bagaimana realita itu dikonstruksi dalam sebuah film / *reality show*. Truman perlahan-lahan menyadari, bahwa ada sesuatu yang disembunyikan dari hidupnya, yaitu kebenaran atas dirinya.

Film ini berhasil mendapatkan banyak penghargaan, seperti : 56<sup>th</sup> Golden Globe Awards (*Best score, Best Actor Drama, Best supporting actor, Best Screenplay*), 52<sup>nd</sup> British Academy Film Awards (*Best Production, Best Screenplay, David Lean Award for Direction*), Saturn Awards ( *Best Fantasy Film, Best Writer*), Hugo Awards (*Best Presentation*), Film Critics Circle of Australia (*Best Foreign Film*), Florida Film Critics Awards (*Best Director*), Blockbuster Entertainment Awards (*Best Supporting Actor*), European Film Awards (*Screen International Award*), Director Guild of America (*Best Director in Motion Picture*), London Critics Film Award (*Film of The Year, Director of The Year, Screenwriter of The Year*), German Film Awards (*Bogey Awards*), 3<sup>rd</sup> Golden Satellite Award (*Best Art Direction*) dan masih banyak lagi.

Bahkan judul film ini pun diabadikan menjadi sebuah nama penyakit. Adalah Joe Gold, Seorang Psikiatris di Bellevue Hospital Center, New York, Amerika Serikat menyebutnya “The Truman Delusion” sebagai salah satu sindrom yang diderita oleh pengidap skizofrenia yang ditanganinya. Kasus serupa juga diberitakan oleh Associated Press, mengutip dari British Journal of Psychiatry, menyebutnya sebagai Truman Syndrome (Dilansir dari [en.wikipedia.org/wiki/The\\_Truman\\_Show](http://en.wikipedia.org/wiki/The_Truman_Show). Diakses pada tanggal 11 April 2014, pukul 13.23 WITA).

Film berdurasi 102 menit ini pun mengkritik habis-habisan bagaimana penggunaan film sebagai media iklan. Dalam film ini, hampir segala sesuatu yang ditampilkan merupakan iklan produk kehidupan sehari-hari, sebagaimana kritikan atas masyarakat konsumtif di Amerika Serikat. Woody Allen (Danesi, 2011:273) mengatakan bahwa di Beverly Hills, sampah tidak dibuang melainkan diolah menjadi acara televisi.

Sobur (2006:127) mengatakan bahwa kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Marcel Danesi dalam bukunya Pengantar Memahami Semiotika Media (2010:23) bahkan mengatakan bahwa film telah menjadi obat yang sempurna untuk melawan kebosanan, akibatnya medium film telah menjadi kekuatan besar dalam perkembangan budaya pop yaitu budaya yang karakteristik pendefenisannya adalah pembauran dan percampuran seni serta

pengalih perhatian secara beragam. Berdasarkan pertimbangan itulah penulis ingin mengangkat sebuah film dalam penelitian.

Roland Barthes, pakar semiotik asal Prancis adalah pelopor semiotika media berkat analisisnya yang diterbitkan pada tahun 1957 yang berbicara mengenai budaya pop, *Mythologies*. Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotik. Van Zoest (Sobur, 2004:128) mengemukakan bahwa film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan system penandaan pada film terutama tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.

Semiotika film berbeda dengan semiotika fotografi. Film bersifat dinamis, gambar yang muncul silih berganti, sedangkan fotografi bersifat statis. Gambar film yang muncul silih berganti menunjukkan pergerakan yang ikonis bagi realitas yang dipresentasikan. Keistimewaan film itu yang menjadi daya tarik langsung yang sangat besar, yang sulit ditafsirkan. Semiotika pun digunakan untuk menganalisa media dan untuk mengetahui bahwa film merupakan fenomena komunikasi yang sarat akan tanda.

Film *The Truman show* berusaha mengajarkan seperti apa bentuk masyarakat konsumtif itu melalui cara yang lebih menggelitik dengan penggunaan tanda-tanda

tertentu. Oleh karena itu, penulis merasa perlu mengkaji lebih jauh film ini dalam skripsi dengan judul ;

## **“Pesan-pesan Anti Konsumerisme Dalam Film The Truman Show”**

**( Analisis Semiotika Roland Barthes )**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang dapat diteliti lebih lanjut adalah :

- a. Penanda apa saja yang digunakan dalam film The Truman Show untuk menggambarkan konsumerisme?
- b. Bagaimana pesan-pesan anti konsumerisme digambarkan di dalam film The Truman Show?

### **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

#### **C1. Tujuan Penelitian**

Atas dasar pertanyaan yang penulis ajukan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :



- a. Untuk mengetahui penanda yang digunakan dalam film The Truman Show untuk menggambarkan konsumerisme.
- b. Untuk mengetahui penggambaran pesan-pesan anti konsumerisme dalam film The Truman Show.

## C2. Kegunaan Penelitian

### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka perkembangan ilmu komunikasi. Khususnya di bidang kajian Semiotika film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bantuan rujukan bagi teman-teman yang berusaha untuk mengkaji hal ini lebih lanjut.

### 2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat bahwa film dapat dikaji dalam berbagai ilmu, salah satunya adalah semiotika yang dapat digunakan dalam membaca tanda-tanda yang digunakan sepenuhnya atas dasar kekuasaan sutradara dan diinterpretasikan penuh atas dasar kekuasaan penonton. Selain itu bertujuan untuk menjelaskan makna-makna yang dapat ditemukan melalui film The Truman Show dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga sebagai salah satu syarat untuk merengkuh gelar Sarjana ilmu komunikasi dalam lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Film sebagai salah satu media komunikasi massa selalu merupakan potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar, (Sobur, 2006:127).

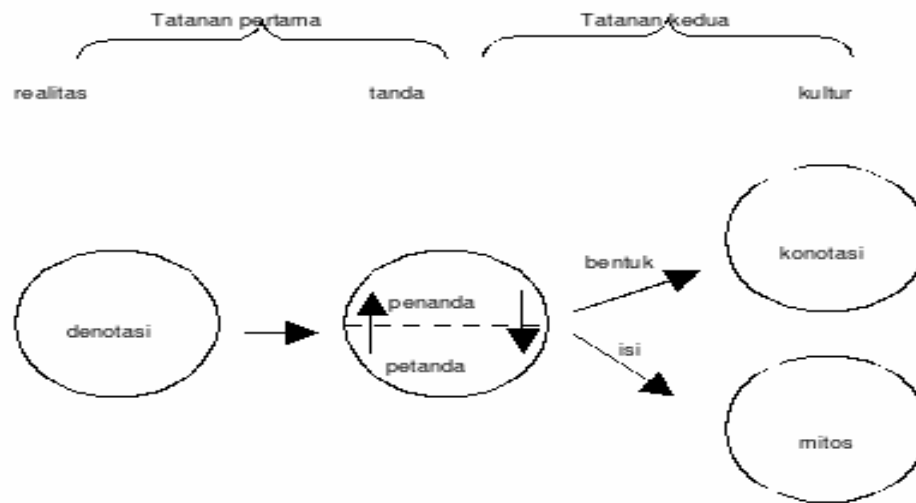
Turner (Sobur, 2006:127) menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Bagi Turner, perspektif ini sangat primitif dan menggunakan metafor yang tidak memuaskan karena menyederhanakan setiap komposisi ungkapan, baik dalam film, prosa, atau bahkan percakapan antara film dan masyarakat sesungguhnya terdapat kompetisi dan konflik dari berbagai factor yang menentukan, baik bersifat kultural, sub-kultural, industrial, serta institusional.

Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, menurut Turner, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Setiap orang mempunyai cara tersendiri dalam mengkonstruksi sebuah realitas yang ditampilkan dalam sebuah film.

Untuk membongkar bagaimana proses interpretasi dalam diri manusia terhadap sebuah film, bisa dirujuk dari asumsi dasar Sigmund Freud ketika menjelaskan proses psikis yang merupakan regresi dari keadaan traumatik masa lampau. Freud menarik sebuah benang merah bahwa apa yang terjadi pada kedirian seseorang pada saat ini, tidak luput dari pengalaman yang dialaminya pada masa lalu. Asumsi Freud tersebut memberikan sebuah pemahaman dasar bahwa interpretasi yang dilakukan oleh Peter Weir dalam menjelaskan bagaimana trauma yang dialami oleh Truman sehingga ia memilih untuk tidak melanjutkan pencarian jawaban atas rasa penasaran yang melandanya. Hal ini semakin memperkuat asumsi bahwa seluruh peristiwa yang terjadi pada Truman merupakan sebuah bangunan yang tercipta dari masa lalu dan masih membekas.

Untuk mendefinisikan konstruksi dan mengungkap makna dari realitas yang ditampilkan, penulis menggunakan pendekatan analisis semiotika dengan pertimbangan analisis semiotika Roland Barthes lebih memungkinkan bagi upaya pembongkaran ideologi dalam teks dan gambar film dan menitikberatkan pada “pesan tersembunyi” dari film.

Analisis semiotika Roland Barthes tertuju pada sejenis tuturan (*speech*) yang disebutnya sebagai mitos. Menurut Barthes (Budiman, 2004:63) bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk menjadi sebuah mitos. Yaitu, yang secara semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikansi yang disebut sebagai system semiologis tingkat kedua (*The second order semiological system*).



**Gambar 1.1. Tatanan Signifikasi tingkat kedua Roland Barthes**

Interpretasi atas film ini sendiri akan merujuk pada dua proses pemaknaan yang dilakukan oleh Monaco (1977:93), yaitu pemaknaan secara denotatif dan pemaknaan secara konotatif. Makna denotatif pada film adalah makna apa adanya dari film tersebut, artinya disini makna lahir pada diri petanda atau interpretan sebagai proses transformasi pengetahuan, isi film, secara utuh dari penanda, yaitu si pembuat film.

Makna denotatif lebih menekankan pada kedalaman untuk menceritakan kembali isi film. Makna yang lahir secara denotatif tersebut tidak boleh terlepas atau keluar dari apa yang tampak secara nyata pada rangkaian film secara keseluruhan. Sementara itu makna secara konotasi dari film adalah sebuah makna yang tidak terlihat. Makna-makna yang hadir adalah makna secara implisit atau sebuah makna tersembunyi dari apa yang tampak secara nyata dalam film tersebut. Proses

interpretasi makna konotasi ini senantiasa berkaitan dengan subjektifitas individu yang melakukan pemaknaan. Hasil pemaknaan tersebut akan berhubungan dengan latar belakang sosial dari individu tersebut. Oleh sebab itu bisa jadi sebuah tanda yang sama akan dimaknai secara berbeda oleh individu dengan latar belakang sosial yang berbeda.

Pemaknaan secara konotatif ini bisa saja mengundang segudang interpretasi subjektif yang bertarung dalam diskursif tertentu. Namun demikian hal tersebut bukanlah sebuah persoalan yang berarti selama interpretasi subjektif dari masing-masing individu tersebut tetap berdasarkan pada landasan teoritis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual.

Semiotika dalam studi ini tidak hanya terbatas dalam kerangka teori, namun juga sebagai alat analisis, misalnya dengan menggunakan model segi tiga makna Charles Saunders Pierce, yaitu: Sign (tanda), object (objek) dan interpretan (interpretant).

Menurut Peirce (Budiman 2004:25), sebuah tanda atau representamen adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu atau yang lain dalam beberapa hal/kapasitas. Sesuatu yang lain itu –dinamakan sebagai *interpretant* (interpretan) dari tanda yang pertama- pada gilirannya mengacu pada *object* (objek)

Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara *signifier* dan *signified* bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya

hubungan alamiah antara *signifier* dan *signified* yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Tanda dapat pula mengacu ke *denotatum* melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa juga disebut simbol, jadi simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara *signifier* dan *signified*. Hubungan ini berdasarkan konvensi (kesepakatan) masyarakat (Sobur, 2004: 41).

Semiotika dalam penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan melalui gagasan signifikasi dua tahap Roland Barthes (*two order of signification*). Semiotika mengasumsikan pesan medium tersusun atas seperangkat tanda untuk menghasilkan makna tertentu. Makna tersebut bukanlah *innate meaning* (makna bawaan alamiah), melainkan makna yang dihasilkan oleh sistem perbedaan atau hubungan tanda-tanda. (Cobley & Jansz, dalam Sobur, 2004:69).

Barthes, seperti yang dikutip Fiske (1990:118) menjelaskan: Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap dua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau esensi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Penelitian ini juga menggunakan perspektif konstruksi sebagaimana yang dibahasakan oleh McLuhan, realitas oleh media tak bisa dilepaskan dari unsure-unsur *second hand reality* dan film sebagai bagian dari media massa memainkan peran untuk mengkomunikasikan segala bentuk narasi yang dimainkan. Penulis akan

merujuk pula pada efek “penciptaan selebriti” Truman Burbank sebagai efek mitologisasi. Sebagai jawaban pula atas kondisi dimana bertemu dengan sang aktor dapat menimbulkan antusiasme dan kesenangan yang besar dalam diri banyak orang.

Untuk memberi ruang yang lebih luas bagi pembacaan dan pluralitas teks, Roland Barthes (Budiman, 2004:53) mencoba memilah penanda-penanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebutnya sebagai leksia-leksia (*lexias*), yaitu satuan-satuan pembacaan (*units of reading*) dengan panjang –pendek yang bervariasi.

Scholes mengatakan pada umumnya pengertian kode di dalam strukturalisme dan semiotic menyangkut system yang memungkinkan manusia untuk memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda, sebagai sesuatu yang bermakna, namun, Roland Barthes mempunyai pandangan lain. Menurutnya, di dalam teks setidaknya beroperasi lima kode pokok (*five major code*) yang di dalamnya semua penanda tekstual (baca:leksia) dapat dikelompokkan. Kode-kode ini menciptakan sejenis jaringan (*network*), yang melaluinya teks dapat “menjadi”. Kelima jenis kode itu adalah kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode cultural (Budiman, 2004:54).

Kode Hermeneutik adalah satuan-satuan yang dengan berbagai cara berfungsi untuk mengartikulasikan suatu persoalan, penyelesaiannya, serta aneka peristiwa yang dapat memformulasikan persoalan tsb. Pada dasarnya, kode ini adalah kode “penceritaan”. Kode semik adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Kode simbolik

merupakan pengelompokan atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual, misalnya berupa serangkaian antithesis: hidup dan mati, dingin dan panas, dst. Kode proairetik adalah kode yang didasarkan pada konsep *proairesis*, yakni kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia beserta tindakan yang menimbulkan dampak-dampak tersendiri. Kode yang terakhir yaitu kode cultural atau kode referensial yang berwujud sebagai semacam suaraklektif yang anonym dan otoritatif ; bersumber dari pengalaman manusia yang mewakili atau berbicara sebagai pengetahuan (Budiman, 2004:57)

#### **E. Definisi Operasional.**

1. Dalam penelitian ini, konstruksi adalah sebuah proses kreatif yang mana dilakukan oleh Peter Weir selaku sutradara film *The Truman Show* dalam menampilkan realitas sosial melalui gambar-gambar, symbol-simbol, dialog, dan sejumlah unsur lainnya yang membentuk film ini.
2. Realitas sosial yang dimaksud adalah sebagaimana realitas itu digambarkan lewat tanda-tanda yang terdapat dalam film *The Truman Show*.
3. Analisis Semiotika adalah suatu metode yang digunakan untuk membedah film *The Truman Show* melalui gambar-gambar, symbol-simbol, beserta seluruh hal yang mampu menghasilkan pemaknaan terkait dengan film ini.



4. Simbolik, merupakan tanda yang dipilih untuk mewakili dan memberitahukan kepada seseorang.
5. Paradigmatik, merupakan sekumpulan tanda yang dari dalamnya dipilih satu untuk digunakan. Dalam semiotika, paradigmatik digunakan untuk mencari oposisi (simbol-simbol) yang ditemukan dalam teks yang bisa membantu memberi makna.
6. Sintagmatik, merupakan pesan yang dibangun dari paduan tanda-tanda yang dipilih. Sintagma digunakan untuk menginterpretasikan teks (tanda) berdasarkan urutan kejadian/peristiwa yang memberikan makna atau bagaimana urutan peristiwa atau kejadian menggeneralisasi makna.
7. Konotasi adalah makna yang tidak terlihat atau biasa disebut tataran semiologis tingkat kedua. Pada tataran inilah, sebuah teks menunjukkan mitos sebagai makna tersembunyi.
8. Mitos adalah sebuah gagasan yang merupakan hasil konstruksi sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang alamiah.
9. Intertekstualitas adalah keterkaitan antara satu penanda dan penanda yang lain yang membuktikan bahwa tidak ada ketunggalan makna.
10. Konsumsi adalah proses dimana seseorang melakukan kegiatan penggunaan atau pemaksimalan fungsi suatu barang atau jasa.
11. Konsumerisme adalah sebuah paham yang menjadikan seseorang ataupun sekelompok orang melakukan kegiatan penggunaan barang atau jasa secara berlebihan atau tidak pantas secara sadar dan berkelanjutan. Yang

selanjutnya membuat mereka memiliki rasa ketergantungan akan produk dari suatu barang atau jasa tersebut.

12. Anti konsumerisme adalah sebuah paham yang menekankan bahwa penggunaan barang dan jasa harus dikembalikan sesuai dengan nilai kemanfaatannya dan meniadakan nilai gaya hidup pada praktiknya.
13. Film yang dimaksud disini adalah film *The Truman Show* garapan Paramount Pictures. Disutradarai oleh Peter Weir, dan Andrew Niccol sebagai *script writer*. Ber cerita mengenai bagaimana Truman menjalani kehidupan palsu yang sangat membosankan hingga ia menemukan kebenaran atas dirinya sendiri.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Waktu dan Objek Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan selama kurang lebih 2 bulan yaitu bulan November 2014 hingga Januari 2015 dengan objek penelitian data visual (film) *The Truman Show*.

### **2. Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk melakukan pengamatan dan analisis secara mendalam terhadap objek yang akan diteliti. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses bukan pada hasil, karena itu bisa disebut

pula penelitian interpretatif. Karena semua data hasil yang dikumpulkan merupakan hasil interpretasi terhadap data dari subjek penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi atau pengamatan secara menyeluruh pada objek penelitian yaitu dengan membaca film *The Truman Show*. Melalui pengamatan tersebut peneliti mengidentifikasi sejumlah gambar dan suara yang terdapat pada *shot* dan *scene* yang di dalamnya terdapat unsur tanda yang menggambarkan realitas masyarakat konsumtif. Setelah itu pemaknaannya akan melalui proses interpretasi sesuai dengan tanda-tanda yang ditunjukkan dengan menggunakan analisis semiotika.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer: Pengumpulan data berupa teks film *The Truman Show* yang terdiri dari soft file film serta sejumlah data-data yang berkaitan dengan produksi film yang kemudian akan peneliti teliti lebih lanjut untuk memilah-milah shot-scene yang akan dipilih sebagai pesan-pesan anti konsumerisme

b. Data Sekunder: Penelitian pustaka (*library research*), dengan mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori bagi permasalahan yang dibahas.

#### 4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dalam pendekatan kualitatif deskriptif. Sebagai pisau analisis peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yaitu analisis tentang hubungan tanda dan analisis mitos. Dalam pendekatan semiotika Barthes ini ada tiga tahap analisis yang digunakan, yaitu:

a. Deskripsi makna denotatif, yakni menguraikan dan memahami makna denotatif yang disampaikan oleh sesuatu yang tampak secara nyata atau materiil dari tanda.

b. Identifikasi sistem hubungan tanda dan corak gejala budaya yang dihasilkan oleh masing-masing tersebut. Ada tiga bentuk hubungan yang dianalisis yaitu hubungan simbolik, hubungan paradigmatis, dan hubungan sintagmatik.

c. Analisis mitos, yaitu sebuah film menciptakan mitologi dan ideologi sebagai sistem konotasi. Apabila dalam denotasi teks mengekspresikan makna alamiah, maka dalam level konotasi mereka menunjukkan ideologi atau sebuah makna yang tersembunyi. Semiotika berusaha menganalisis teks film sebagai keseluruhan struktur dan memahami makna yang konotatif dan yang tersembunyi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Film Sebagai Medium Komunikasi Massa**

Film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkungannya di mana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan dimasyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikanya ke dalam layar (Sobur,2003:126-127).

Film sebagai suatu bentuk karya seni, banyak maksud dan tujuan yang terkandung di dalam pembuatannya. Hal ini dipengaruhi juga oleh pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut. Meskipun cara pendekatannya berbeda, dapat dikatakan setiap film mempunyai suatu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung. Selain itu film dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik tak

terbatas (Sumarno,1996:10). Hal ini disebabkan pula adanya unsur ideologi dari pembuat film diantaranya unsur budaya, sosial, psikologis, penyampaian bahasa film, dan unsur yang menarik ataupun merangsang imajinasi khalayak (Irwanto,1999:88).

Film merupakan transformasi dari kehidupan manusia di mana nilai yang ada di dalam masyarakat sering sekali dijadikan bahan utama pembuatan film. Seiring bertambah majunya seni pembuatan film dan lahirnya seniman film yang makin handal, banyak film kini telah menjadi suatu narasi dan kekuatan besar dalam membentuk klise massal. Film juga dapat dijadikan sebagai media propaganda oleh pihak-pihak tertentu di dalam menarik perhatian masyarakat dan membentuk kecemasan ketika dipertontonkan, contoh tentang kekerasan, anti sosial, rasisme dan lain-lain. Kecemasan ini muncul berasal dari keyakinan bahwa isi pesan mempunyai efek moral, psikologis, dan masalah sosial yang merugikan.

Memahami makna pesan dalam suatu film merupakan suatu hal yang sangat kompleks. Hal ini dapat dilihat terlebih dahulu dari arti kata makna yang merupakan istilah yang sangat membingungkan. Menurut beberapa ahli linguistik dan filsuf, makna dapat dijelaskan : ( 1 ) menjelaskan makna secara ilmiah, ( 2 ) mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, ( 3 ) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Sobur,2001:23). Sedangkan definisi makna yang dikemukakan Brown adalah sebagai kecenderungan total untuk menggunakan atau bereaksi

terhadap suatu bentuk bahasa. Wendell Jhonson menambahkan pandangannya terhadap ihwal teori dalam konsep makna di antaranya :

1. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata – kata melainkan pada manusia, dalam hal ini kita menggunakan kata kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Kata – kata tidak secara lengkap dan sempurna menggambarkan makna yang kita maksud, demikian pula makna yang didapat pendengar dari pesan – pesan kita amati berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan.
2. Makna berubah. Kata – kata relatif statis, makna dari kata – kata terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
3. Makna membutuhkan acuan. Komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
4. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang kongkrit dan dapat diamati.
5. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas, karena itu suatu kata mempunyai banyak makna, hal ini dapat menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi.

6. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna – makna ini yang benar – benar dapat dijelaskan. (Sobur,2003 :256 -259)

Teori yang bisa digunakan dalam memecahkan makna ungkapan dengan cara mengidentifikasi sesuatu adalah dengan teori Ideasonal ( *The Ideational Theory* ). Menurut Alston teori Ideasonal menghubungkan makna dengan suatu idea tahu representasi psikis yang ditimbulkan kata atau ungkapan tersebut kepada kesadaran atau bisa dikatakan teori ini mengidentifikasi makna dengan gagasan yang ditimbulkan oleh suatu ungkapan. Teori ini melatarbelakangi pola pikir orang mengenai bahasa sebagai suatu instrumen atau alat bagi komunikasi pikiran, sebagai gambaran fisik dan eksternal dari suatu keadaan internal, bila mana orang menetapkan suatu kalimat sebagai suatu rangkaian kata-kata yang mengungkapkan suatu pikiran yang lengkap. Bahasa hanya dipandang sebagai alat atau gambaran lahiriah dari gagasan atau pikiran manusia (Sobur,2003:260-261).

Tatkala media dikendalikan oleh berbagai kepentingan ideologis, media sering dituduh sebagai perumus realitas sesuai dengan ideologi yang melandasinya. Artinya sebuah ideologi itu menyusup dan menanamkan pengaruhnya lewat media secara tersembunyi dan mengubah pandangan setiap orang secara tidak sadar (Sobur,2003;113). Media bukan cuma menentukan realitas seperti apa yang akan dikemukakan namun media juga harus bisa



memilah siapa yang layak dan tidak layak masuk menjadi bagian dari realitas itu. Dalam hal ini media bisa menjadi control yang bisa mempengaruhi bahkan mengatur isi pikiran dan keyakinan di dalam masyarakat.

Film sendiri merupakan perkembangan dari fotografi yang ditemukan oleh Joseph Nicephore Niepce dari Prancis pada tahun 1826. Penyempurnaan dari fotografi yang berlanjut akhirnya mendorong rintisan penciptaan film itu sendiri. Nama-nama penting dalam sejarah penemuan film ialah Thomas Alva Edison dan Lumiere Bersaudara (Sumarno,1996:2). Dari awal pemunculan film sampai sekarang banyak bermunculan sineas – sineas yang makin terampil dalam membuat, meramu segala unsur untuk membentuk sebuah film. Dari berbagai pemikiran seorang pembuat film yang dituangkan dalam karyanya maka film dapat digolongkan menjadi film cerita dan non cerita. Film cerita sendiri memiliki berbagai genre atau jenis film dengan durasi waktu yang berbeda beda pula, ada yang berdurasi 10 menit hingga beberapa jam. Genre sendiri dapat diartikan sebagai jenis film yang ditandai oleh gaya, bentuk atau isi film itu sendiri. Ada yang menyebutkan film drama, film horor, film klasikal, film laga atau action, film fiksi ilmiah, dan lain-lain.

Film yang juga merupakan media komunikasi, tidak mencerminkan atau bahkan merekam realitas; seperti medium representasi yang lain film hanya mengkonstruksi dan “menghadirkan kembali” gambaran dari realitas melalui kode – kode, konvensi – konvensi, mitos dan ideologi – ideologi dari

kebudayaannya sebagai cara praktik signifikasi yang khusus dari medium (Turner,1991:128).

Dalam pembuatan film cerita diperlukan proses pemikiran dan proses teknis. Proses pemikiran berupa pencarian ide, gagasan atau cerita yang akan dikerjakan. Sedangkan proses teknis berupa ketrampilan artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita menjadi film yang siap ditonton. Oleh karena itu suatu film terutama film cerita dapat dikatakan sebagai wahana penyebaran nilai-nilai (Effendy,2002:16). Jika dalam film cerita memiliki ragam jenis demikian pula yang tergolong pada film non cerita, namun pada mulanya hanya ada dua tipe film non cerita ini yakni film documenter dan film faktual. Film faktual umumnya hanya menampilkan fakta, kamera sekedar merekam peristiwa sedangkan Film documenter selain mengandung fakta ia juga mengandung subyektifitas pembuatnya,. Subyektifitas diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa.

## **B. Sejarah dan Perkembangan Film**

Pada abad ke 19 terlihat perkembangan yang pesat dari bentuk visual sebagai budaya populer. Industri banyak memproduksi lentera bergerak/diorama, buku kumpulan foto-foto, dan ilustrasi fiktif.

Pada masa itu pula berkembang jenis hiburan yang dapat dinikmati secara visual. Sirkus, “freak shows”, taman hiburan, dan pagelaran musik seringkali berkeliling dari kota ke kota sebagai tontonan yang terbelang murah. Produksi

dan biaya perjalanan yang tinggi tidak seimbang secara ekonomis. Bioskop muncul sebagai suatu alternatif hiburan yang mudah, dengan cara yang lebih sederhana dalam menyajikan hiburan diantara masyarakat luas. Bioskop awalnya ditemukan pada tahun 1890-an. Muncul pada masa revolusi industri sama halnya seperti masa kemunculan telepon, phonograph, dan automobil. Bioskop menjadi peranti teknologi yang menjadi basis industri yang lebih besar lagi.

**Masa Pra-Gambar Bergerak/ *Motion Pictures*.** Awalnya ilmuwan menemukan fakta bahwa manusia sangat tertarik pada sesuatu yang bergerak, namun tidak dapat jelas melihat jika pergerakan itu lebih dari 16 gerakan per detik. Berdasarkan penemuan ini dibuatlah sebuah mainan bergerak semacam diorama yang memproyeksikan bayangan sebuah gambar. Lalu berkembanglah alat-alat lain yang menjadi prinsip dasar sebuah bioskop kelak. Antara lain:

- Pada 1832 Fisikawan **Belgia Joseph Plateau** dan profesor geometri Austria **Simon Stampfer** menemukan *Phenakistoscope*. Lalu setelah itu ditemukan juga *Zoetrope* pada 1833. Prinsip yang sama dari kedua mainan ini yang nantinya digunakan pada film.
- Satu hal yang sangat penting bagi penemuan bioskop adalah kemampuan fotografi yang bisa mencetak gambar pada bidang datar. Foto tersebut dicetak pada lempeng kaca oleh **Claude Niépce** di tahun **1826**. Lalu diproyeksikan per lempeng untuk setiap gerakan. Proses ini memakan waktu beberapa menit setiap *frame*-nya.
- **Henry Fox Talbot** memperkenalkan negatif terbuat dari kertas.

- Selanjutnya **George Eastman** di tahun **1888**, menemukan stil kamera yang mampu menghasilkan foto diatas rol kertas halus dan sensitif/*sensitized*. Kamera ini dinamai Kodak, fotografi sederhana hingga orang awam pun mampu menggunakan kamera ini.
- Tahun berikutnya Eastman menemukan rol film seluloid yang transparan untuk stil kamera.
- Pada tahap akhirnya dikembangkan pula mesin proyeksi intermiten yang mengkoordinasikan pergerakan rol selulosa dan mengatur cahaya.
- Pada tahun **1890-an** berdasarkan kondisi teknis bioskop resmi ada.
- Pada **1891 Thomas Edison** dan seorang asisten **W. K. L. Dickson** menemukan alat yang baik untuk menampilkan rol selulosa dengan menggabungkan Kinetograf dan Kinetoscope. Dickson memotong rol Eastman selebar 1 inci (35 millimeters). Dickson pun melubangi rol disetiap kanan kiri, 4 lubang pada setiap framenya. Lubang ini dapat ditarik gigi pemutar pada kinestoscope.
- Lalu Edison mengembangkan Phonograf buatannya untuk dapat mendengarkan rekaman suara berbarengan dengan putaran rol selulosa. Mendengarkan phonograf ini menggunakan alat bantu *earphone*.

### **Awal Perkembangan Pembuatan Film dan Pertunjukan**

- Industri film pada awalnya hanya menampilkan cerita nyata atau non fiksi.
- Berkembang film jenis *Scenics*, yang seringkali menampilkan pemandangan alam atau daerah tertentu secara panorama.

- Berkembang juga jenis pertunjukan berita.
- Recreated film, atau film yang dibuat setting di dalam studio. Setting tersebut dibuat mirip dengan aslinya.
- **1895**, Film fiksi pertama dibuat oleh Lumières berjudul *Arroseur arrosé* dengan sedikit komedi

Berdasarkan berita yang ditampilkan situs Wikipedia Indonesia, menurut Sergei Eisentein, tanggal kelahiran film secara resmi adalah 20 Desember 1895, yakni sewaktu Lumiere bersaudara mendemonstrasikan untuk pertama kali penemuan mereka di muka khalayak ramai di Grand Café, Paris. Saat itu pula lahirlah sebuah tontonan yang menakjubkan.

Fenomena perkembangan film yang begitu cepat dan tak terprekdisikan membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif. Bukan saja oleh negara-negara yang memiliki industri film besar, tapi juga oleh negara-negara yang baru akan memulai industri filmnya.

**Definisi dan Fungsi Film.** Secara harfiah, film (sinema) adalah cinematographie yang berasal dari kata cinema (gerak), tho atau phytos (cahaya), dan graphie atau grhap (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut kamera.

Film sebagai karya seni sering diartikan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Dalam hal ini unsur seni yang terdapat dan menunjang sebuah

karya fim adalah: seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik. Kemudian ditambah lagi dengan seni pantomin dan novel. Kesemuannya merupakan pemahaman dari sebuah karya film yang terpadu dan biasa kita lihat.

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman (UU baru tentang perfilman) “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”.

Dalam sejarah perkembangan film terdapat tiga tema besar dan satu atau dua tonggak sejarah yang penting (McQuail, 1987:13). Tema pertama ialah pemanfaatan film sebagai alat propaganda. Tema ini penting terutama dalam kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan aslinya dan masyarakat. Hal tersebut berkenaan dengan pandangan yang menilai bahwa film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Kedua tema lainnya dalam sejarah film ialah munculnya beberapa aliran seni film (Huaco dalam McQuail, 1987:51) dan lahirnya aliran film dokumentasi sosial. Kedua kecenderungan tersebut merupakan suatu penyimpangan dalam pengertian bahwa keduanya hanya menjangkau minoritas penduduk dan berorientasi ke realisme.

Terlepas dalam hal itu, keduanya mempunyai kaitan dengan tema “film sebagai alat propaganda”. Sebagai komunikasi massa, film dimaknai sebagai pesan yang disampaikan dalam komunikasi filmis yang memahami hakikat, fungsi

dan efeknya. Sedang dalam praktik sosial, film dilihat tidak sekedar ekspresi seni pembuatnya, tetapi interaksi antar elemen-elemen pendukung, proses produksi, distribusi maupun eksebisinya, bahkan lebih jauh dari itu, perspektif ini mengasumsikan interaksi antara film dengan ideologi serta kebudayaan dimana film diproduksi dan dikonsumsi.

Seperti halnya media komunikasi massa yang lain, film terlahir sebagai sesuatu yang tidak bisa lepas dari akar lingkungan sosialnya. Media massa merupakan sebuah bisnis, sosial, budaya, sekaligus merupakan sebuah politik. Dalam konteks hubungan media dan publik, seperti halnya media massa yang lain, film juga menjalankan fungsi utama media massa seperti yang dikemukakan oleh Laswell dalam Mulyana (2007:37) sebagai berikut:

- a. *The Surveillance of the environment*. Artinya media massa mempunyai fungsi sebagai pengamat lingkungan, yaitu sebagai pemberi informasi tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan penglihatan masyarakat luas.
- b. *The correction of the parts of society to the environment*. Artinya media massa berfungsi untuk melakukan seleksi, evaluasi dan interpretasi informasi. Dalam hal ini peranan media adalah melakukan seleksi mengenai apa yang pantas dan perlu untuk disiarkan.
- c. *The transmission of the social heritage from one generation to the next*. Artinya media merupakan sarana penyampaian nilai dan warisan sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Fungsi ini merupakan fungsi pendidikan oleh media massa.

Disamping itu film sebagai media komunikasi massa mengenal pula beberapa fungsi komunikasi sebagai berikut:

- a. *Hiburan*, film hiburan adalah film dengan sasaran utamanya adalah untuk memberikan hiburan kepada khalayaknya dengan isi cerita film, gerakannya, keindahannya, suara dan sebagainya agar penonton mendapat kepuasan secara psikologis. Film-film seperti inilah yang biasanya diputar di bioskop dan ditayangkan di televisi.
- b. *Penerangan*, film penerangan adalah film yang memberikan penjelasan kepada penonton tentang suatu hal atau permasalahan, sehingga penonton mendapat kejelasan atau paham tentang hal tersebut dan dapat melaksanakannya.
- c. *Propaganda*, film propaganda adalah film dengan sasaran utama untuk mempengaruhi penonton, agar penonton menerima atau menolak ide atau barang, membuat senang atau tidak senang terhadap sesuatu, sesuatu dengan keinginan si pembuat film. Film propaganda biasa digunakan dalam kampanye politik atau promosi barang dagangan.

### **C. Film Sebagai Teks.**

Sebagai media audio visual, film memiliki karakteristik yang berbeda dengan format tanda yang terdapat dalam iklan cetak (visual saja), bahasa (tekstual saja), atau siaran radio (audio saja). Memang ada banyak jalan dalam memaknai teks-teks yang terdapat dalam film, misalnya, memaknai unsur gramatikalnya, unsur penokohnya, teknik visualisasinya, atau apapun yang menurut anda menarik.



Namun, jika kita hanya memaknai teks foto hanya berangkat dari satu *frame/ shoot* saja tak ubahnya kita memaknai teks yang terdapat dalam fotografi. Film merupakan terminologi gambar yang bergerak (visual dinamis). Berbeda dengan fotografi yang berupa gambar statis. Film bisa menghadirkan unsur dinamis dari obyek yang ditampilkan.

Film tersusun atas teks-teks yang telah tertata dalam alur narasi yang jelas. Jika menggunakan istilah Roland Barthes, foto terbangun atas teks-teks yang bercerita/ naratif/ *proaeretik*, sehingga dalam pemaknaannya kita tidak boleh menafikan teks-teks yang lain, bahkan teks yang berada di luar teks tersebut (konteks).

Studi tentang semiotika film pada awalnya terbatas pada permasalahan sintaksis, sintagma, gramatikal, yang cenderung pada studi kebahasaan. Meskipun demikian banyak tokoh yang menggunakan trikotomi Peirce (ikon, indeks, dan symbol). Semakin berkembang, ternyata kajian semiotika film semakin diminati dan akhirnya ditemukan sisi yang khas dari analisis semiotika film, yakni perbandingan percakapan, tulisan dan pesan teatrikal. Dalam teks film ada banyak aspek yang bisa dijadikan sebagai unit analisis. Seperti pada tataran visual, kita dapat memaknai teks-teks yang berupa ekspresi dan aksi langsung (*acting*) para aktornya, setting dimana adegan dibuat, *lighting* dan *angle* pengambilannya, serta artefak-artefak lain yang muncul dalam penggambaran ceritanya. Sedangkan pada tataran audio, aspek akustik/ musik, syair lagu, dialog, monolog, *sound effect*, atau jika ada *voice over* naratornya.

Baik semiotika Peirce maupun Barthes dapat digunakan dalam pemaknaan teks-teks film. Langkahnya pun tidak jauh berbeda dengan pemaknaan teks yang terdapat dalam karya fotografi. Hanya saja perlakuannya lebih ‘ekstra’ karena memang film merupakan teks yang tersusun dalam sebuah alur yang tidak mungkin untuk diputus-putus. Ada banyak permasalahan yang bisa diangkat ke dalam sebuah studi semiotika, namun tetap berangkat dari persoalan-persoalan yang menunjukkan adanya masalah dalam teksnya, misalnya film tersebut menyinggung permasalahan ideologi, budaya (termasuk subkultur di dalamnya), atau permasalahan-permasalahan lainnya.

Saussure dalam Martinet (2010:45) meminjam istilah-istilah linguistik untuk memaknai fenomena. Untuk merinci analoginya, seluruh sistem tanda ia gambarkan sebagai teks. Ilmu tentang tanda dinamai semiotika atau jika dalam istilah Ferdinand de Saussure lebih populer dengan nama semiologi.

Tanda dibagi Saussure ke dalam dua komponen, *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis dan dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. Kedua unsur ini seperti dua sisi mata uang atau selembar kertas. Mudahnya esensi meja, pakaian, gedung, ekspresi wajah adalah barisan contoh dari *signifier*. Sementara konsepsi fungsi meja, makna pakaian kebaya, ide filosofis sebuah karya arsitektur, adalah sebuah deretan contoh *signified*.

Penemuan Saussure ini lantas dikembangkan oleh Roland Barthes. Ia mengatakan bahwa jenis budaya populer apapun dapat diurai kodenya dengan membaca “tanda-tanda” di dalam teks. Pembacaan tanda tersebut adalah hak otonom atau hak penuh pembacanya alias penonton. Saat sebuah karya selesai dibuat pengarangnya, makna yang dikandung karya itu sepenuhnya bukan lagi miliknya, melainkan milik pembacanya untuk menginterpretasikannya menjadi apa saja yang diinginkannya.

#### **D. Semiotika ; Denotasi dan Konotasi**

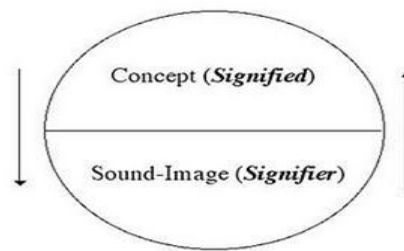
Scholes, dalam Budiman (2004:3) menyebutkan bahwa semiotika, yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (the study of signs), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.

Roland Barthes dalam Sobur (2006:15) mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di kehidupan ini, di tengah-tengah manusia dan bersama dengan manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan ( *humanity* ) memaknai hal-hal ( *things* ). Memaknai ( *to signify* )

dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan ( *to communicate* ). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem berstruktur dari tanda.

**Semiotika Dibalik Tanda dan Makna.** Awal mulanya konsep semiotika (atau semiologi dalam kamus Saussure) diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier* atau *signifie* dan *significant* yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau in absentia antara ‘yang ditandai’ (*signified*) dan ‘yang menandai’ (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens dalam Sobur,2006:46).

Menurut Saussure, tanda mempunyai dua entitas, yaitu *signifier* (*signifiant/wahana tanda/penanda/yang mengutarakan/simbol*) dan *signified* (*signifie/makna/petanda/yang diutarakan/thought of reference*).



**Gambar 2.1 Penanda-Petanda Saussure**

Tanda menurut Saussure adalah kombinasi dari sebuah konsep dan sebuah sound-image yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara signifier dan signified adalah arbitrary (semena-mena). Tidak ada hubungan logis yang pasti diantara keduanya, yang mana membuat teks atau tanda menjadi menarik dan juga problematik pada saat yang bersamaan.

Saussure berpendapat bahwa elemen dasar bahasa adalah tanda-tanda linguistik atau tanda-tanda kebahasaan, yang biasa disebut juga 'kata-kata'. Tanda menurut Saussure merupakan kesatuan dari penanda dan petanda. Walaupun penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen dari tanda. Tandalah yang merupakan fakta dasar dari bahasa. Artinya kedua hal dari tanda itu tidak dapat dipisahkan. jika pemisahan berlaku maka hanya akan menghancurkan 'kata' tersebut. Tanda kebahasaan menurut Saussure bersifat arbitrair, atau semena-mena. Artinya tidak ada hubungan alami dari petanda dan penanda.

❖ Teori Paradigmatik dan Sintagmatik

Setiap mata rantai dalam rangkaian wicara mengingatkan orang pada satuan bahasa lain. Dan, karena satuan itu berbeda dari yang lain dalam bentuk dan makna, inilah yang disebut hubungan asosiatif atau paradigmatis. Hubungan asosiatif juga disebut *in absentia*, karena butir-butir yang dihubungkan itu ada yang muncul, ada yang tidak dalam ujaran. Asosiatif bersifat psikis: bisa berbicara dengan diri sendiri tanpa mengamati bibir dan gerakannya ketika seseorang berbicara. Contoh hubungan asosiatif dalam kehidupan sehari-hari adalah terdapat dalam kata *burung*. Kata “burung” ini bisa diasosiasikan sebagai alat kelamin laki-laki. Jadi, asosiasi mengandung makna konotasi.

Asosiasi berarti juga ada unsur yang sama dalam pembentukannya, misalnya: *ships* dapat diasosiasikan dengan *birds*, *flags*, dst. *Dix-neuf* (sembilan belas) secara asosiasi solider dengan *dix-huit* (delapan belas) dan *soixante* (tujuh puluh), dan sebagainya, dan secara sintagmatis, solider dengan unsur-unsurnya yaitu *dix* (sepuluh) dan *neuf* (sembilan). Hubungan ganda itulah yang memberinya sebagian dari valensinya; dan solidaritas inilah yang membatasi kesemenaan.

Sedangkan hubungan-hubungan **sintagmatis** adalah hubungan di antara mata rantai dalam suatu rangkaian ujaran. Hubungan sintagmatis disebut juga hubungan *in praesentia* karena butir-butir yang dihubungkan itu ada bersama wicara. Dalam wacana, kata-kata bersatu demi kesinambungan,

hubungan yang didasari oleh sifat langue yang linear, yang meniadakan kemungkinan untuk melafalkan dua unsur sekaligus.

**Segitiga Triadik Semiotika.** Charles Sanders Peirce menurut van Zoest dalam (Sobur,2006:39), ahli filsafat dan tokoh terkemuka dalam semiotika modern Amerika menegaskan bahwa manusia hanya dapat berfikir dengan sarana tanda, manusia hanya dapat berkomunikasi dengan sarana tanda. Tanda yang dimaksud dapat berupa tanda visual yang bersifat non-verbal, maupun yang bersifat verbal.

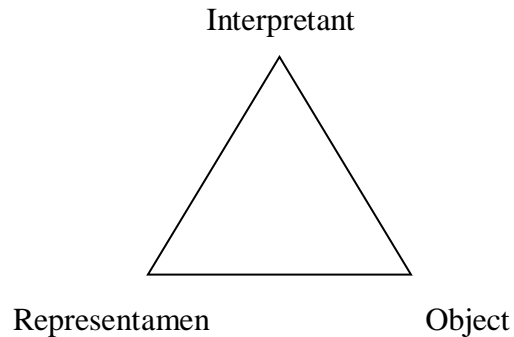
Menurut Peirce kata ‘semiotika’, kata yang sudah digunakan sejak abad kedelapan belas oleh ahli filsafat Jerman Lambert, merupakan sinonim kata logika. Logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran, menurut hipotesis Peirce yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan manusia berfikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Semiotika bagi Peirce adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influence) atau kerja sama tiga subyek yaitu tanda (sign), obyek (object) dan interpretan (interpretant).

Peirce (dalam Hoed,1992) tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan atau perasaan. Jika sesuatu, misalnya A adalah asap hitam yang mengepul di kejauhan, maka ia dapat mewakili B, yaitu misalnya sebuah kebakaran (pengalaman). Tanda

semacam itu dapat disebut sebagai indeks; yakni antara A dan B ada keterkaitan (contiguity). Sebuah foto atau gambar adalah tanda yang disebut ikon. Foto mewakili suatu kenyataan tertentu atas dasar kemiripan atau similarity (foto Angelina Jolie, mewakili orang yang bersangkutan, jadi merupakan suatu pengalaman). Tanda juga bisa berupa lambang, jika hubungan antara tanda itu dengan yang diwakilinya didasarkan pada perjanjian (convention), misalnya lampu merah yang mewakili “larangan (gagasan)” berdasarkan perjanjian yang ada dalam masyarakat. Burung Dara sudah diyakini sebagai tanda atau lambang perdamaian; burung Dara tidak begitu saja bisa diganti dengan burung atau hewan yang lain, dan seterusnya.

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*representamen*), object, dan interpretant. Tanda atau *representamen* (*representamen*) adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu--dinamakan sebagai interpretan (*interpretant*) dari tanda yang pertama—pada gilirannya mengacu kepada objek (*object*). Dengan demikian, sebuah tanda memiliki relasi triadic langsung dengan interpretan dan objeknya (Budiman,2004:25)





**Gambar 2.2 Segitiga Triadik dari Peirce**

**Prinsip Semiotika Roland Barthes.** Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

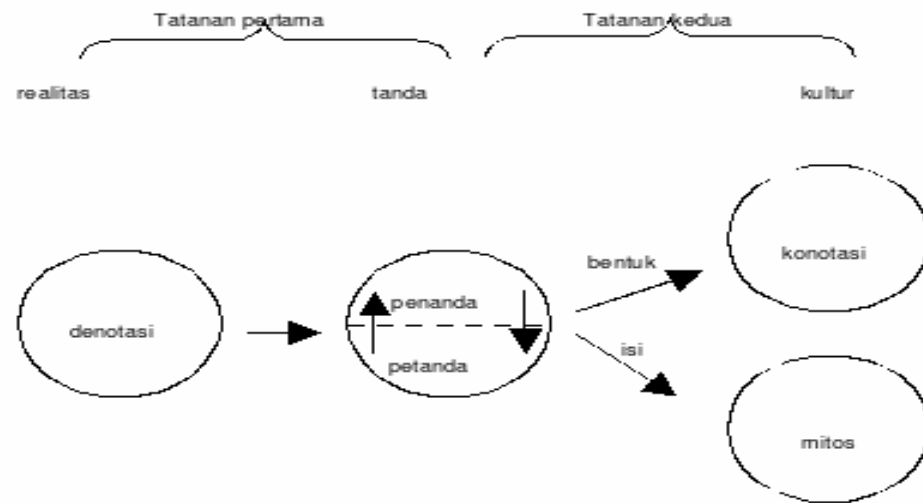
Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Saussure mengintrodusir istilah *signifier* dan *signified* berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan, maka Barthes

menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna (Pawito, 2007: 163) Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure.

Penjelasan diatas menjadi salah satu latar belakang penulis menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes, sebab menurut penulis di dalam sebuah film yang terdapat beberapa unsur yang mendukung bagusya suatu film, diantaranya adalah gambar dan teks, ketika saatnya tiba melakukan pemetaan makna dari setiap adegan dan setiap teks (dialog) yang dipilih, hasil pemaknaan yang muncul bisa saja melahirkan beberapa tingkat makna.

Dan dari beberapa tingkatan makna tersebut, akan menghasilkan sebuah artian bahasa yang tidak biasa. Seperti dalam gambaran sebelumnya yang menjelaskan bahwa pemaknaan Barthes nantinya akan memiliki tingkatan makna, maka hasil pemaknaan dari penulis juga yang akan diteliti dari segi unsur gambar dan teks (dialog) film memiliki tingkatan makna. Dimulai dari makna sesungguhnya, makna kiasan, dan makna yang diinginkan oleh pencetus film untuk dipahami oleh penonton.

Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tataran pertama. Penanda tataran pertama merupakan tanda konotasi. Untuk memahami makna, Barthes membuat sebuah model sistematis dimana fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) yang digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.3 Model Dua Tahap Signifikasi Roland Barthes**

### **E. Mitos (*Mythology*)**

John Fiske (1990:120-121) mengatakan bahwa ; Saya berharap Barthes tak menggunakan istilah mitos ini, karena biasanya mitos mengacu pada pada pikiran bahwa mitos itu keliru, dan penggunaanya biasanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak percaya. Barthes menggunakan istilah mitos sebagai orang yang percaya, dalam artian orisinal.

Mitos adalah sebuah cerita atau upaya yang dilakukan oleh suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos primitif berkenaan dengan hidup dan mati, manusia dan dewa, baik dan buruk dsb. Mitos hari ini jauh lebih kompleks sebab berkaitan tentang

maskulinitas dan femininitas, tentang keluarga, tentang keberhasilan, atau tentang ilmu. Jadi bagi Barthes, mitos adalah cara berpikir dari suatu kebudayaan terhadap sesuatu, atau dengan kata lain cara untuk memahami sesuatu.

Barthes menegaskan dengan cukup jelas bahwa kerja pokok mitos adalah menaturalisasikan sejarah, membuatnya seolah-olah alami. Ini menunjukkan kenyataan bahwa mitos merupakan produk dari sebuah kelas sosial yang mencapai puncak dominasi melalui sejarah tertentu. Dimana mitos tersebut dalam penyebarannya akan selalu membawa sejarahnya. Namun pada operasinya berusaha untuk menyangkal hal tersebut dan membuatnya tampak seperti alami. Mitos memistifikasi atau mengaburkan asal-usulnya sehingga memiliki seperti tak memiliki dimensi sosial politik. Contohnya, ada sebuah mitos yang berkembang tentang bagaimana perempuan lebih mampu “mengayomi” dibandingkan dengan laki-laki. Makanya, tempat perempuan adalah dirumah, tugasnya tentu saja menjaga anak-anak, mengurus rumah, dan memperhatikan suami. Sang suami disini juga menjalankan perannya sebagai “pencari nafkah” dengan sangat alami tentu saja, yang tugasnya adalah membanting tulang mencari nafkah diluar rumah.

Pada kasus diatas sangat jelas bahwa mitos tersebut berusaha menafikan sejarah tentang bagaimana laki-laki sangat mendominasi dalam menduduki posisi publik secara tidak merata. Tema dalam kasus ini adalah maskulin-feminin, tentang bagaimana citra pria dan wanita dibentuk. Maskulin sangat erat kaitannya

dengan kekuatan, independen, dan kemampuan untuk bekerja. Sedangkan Feminin adalah perawatan, sensitivitas, lembut, dan kebutuhan akan perlindungan. Tentu saja dibalik hal ini ada kelas-kelas sosial yang mengambil keuntungan dibalik criteria-kriteria tsb, dimana dalam sebuah keluarga inti dibutuhkan aspek perawatan yang menempatkan wanita dirumah, bukan diluar rumah. Dibalik hal itu, tentu saja mitos menggunakan hal-hal yang bersumber dari alam itu sendiri. Kenyataan bahwa wanita melahirkan digunakan untuk menaturalisasikan makna perawatan dan perasaan yang tentu saja memperkuat posisi mengapa wanita harus berada di rumah. Dan pria yang digambarkan dengan tubuh yang besar serta otot-ototnya digunakan untuk menaturalisasikan posisi sosial dan politiknya.

Tak ada mitos yang universal dalam sebuah kebudayaan, yang ada hanyalah mitos yang bersifat dominan beserta kontramitos (*counter-myths*) sebagai lawannya (Fiske,1990:124). Untuk contoh kasus diatas, kontramitosnya adalah mitos gender yang mengakomodasi wanita karier, orangtua tunggal, serta pria sensitif. Aspek lain dari mitos yang ditekankan Barthes adalah dinamismenya, bagaimana mitos berubah dan beberapa diantaranya dapat berubah dengan cepat guna memenuhi kebutuhan perubahan dan nilai-nilai cultural dimana mitos itu sendiri menjadi bagian dari kebudayaan.

## F. Budaya Konsumen

Mike Featherstone dalam bukunya *Posmodernisme dan Budaya Konsumen* (2001:29) mengatakan bahwa ada tiga perspektif utama budaya konsumen. *Pertama*, pandangan bahwa budaya konsumen dipremiskan dengan ekspansi produksi komoditas kapitalis yang memunculkan akumulasi besar-besaran budaya dalam bentuk barang-barang konsumen dan tempat-tempat belanja dan konsumsi. Hal ini mengakibatkan tumbuhnya kepentingan aktivitas bersenang-senang dan konsumsi dalam masyarakat barat kontemporer, yang walaupun disepakati oleh beberapa ahli menyebabkan adanya sifat efalitarianisme dan kebebasan individual yang lebih besar, yang oleh ahli-ahli lain dipandang meningkatkan kapasitas untuk melakukan manipulasi ideologis dan pengekangan masyarakat yang bersifat ‘seduktif’ dari beberapa alternative hubungan sosial yang ‘lebih baik’. *Kedua*, pandangan yang lebih sosiologis, bahwa kepuasan yang berasal dari benda-benda berhubungan dengan akses benda-benda itu terstruktur secara sosial dalam suatu peristiwa yang telah ditentukan yang didalamnya kepuasan dan status tergantung pada penunjukan dan pemeliharaan perbedaan dalam kondisi inflasi. Titik perhatiannya disini adalah pada cara-cara yang berbeda dimana orang menggunakan benda-benda dalam rangka menciptakan ikatan-ikatan atau perbedaan masyarakat. *Ketiga*, adanya masalah kesenangan emosional untuk konsumsi, mimpi-mimpi, dan keinginan yang ditampilkan dalam bentuk tamsil budaya konsumsi dan tempat-

tempat konsumsi tertentu yang secara beragam memunculkan kenikmatan jasmaniah langsung serta kesenangan estetis.

### **G. Masyarakat Ekstasi**

Iklim di dalam masyarakat konsumen menurut Cristopher Lasch tidak religius melainkan terapis. Manusia konsumen tidak lagi tertarik akan keselamatan diri lewat perenungan atau ibadat, melainkan dahaga mereka akan ilusi-ilusi yang bersifat sementara. Haus akan kesehatan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan keamanan psikis lewat terapi (Piliang, 2011:90). Mereka hanya mampu hanyut dalam berbagai bentuk terapi, seperti ; latihan spiritual kilat, konser musik rock, astrologi populer, jogging, pusat kebugaran, karaoke, serta sepak bola. Semua itu tidak hanya sekadar memenuhi obsesinya dan melepaskan diri dari kerutinan kerja, akan tetapi menjadikannya sebagai tempat dan tujuan hidup yang sebenarnya.

Kebudayaan konsumen yang dikendalikan sepenuhnya oleh hukum komoditi, yang menjadikan konsumen sebagai raja; yang menghormati setinggi-tingginya nilai individu, memenuhi selengkap-lengkapnyanya serta sebaik mungkin kebutuhan-kebutuhan, aspirasi, keinginan dan hasrat, telah memberi peluang bagi setiap orang untuk asyik dengan diri sendiri. Semacam narsisme, yang menganggap dunia layaknyanya sebuah tempat yang merupakan cerminan dari hasrat-hasrat, kegairahan, serta ketakutan-ketakutan.

Ekstasi, menurut Jean Baudrillard, adalah kondisi mental dan spiritual di dalam diri setiap orang yang berpusar secara spiral, sampai pada suatu titik ia kehilangan setiap makna, dan memancar sebagai pribadi yang hampa. Seseorang yang tenggelam di dalam perpusaran siklus hasratnya, pada titik ekstrim menjadi hampa akan makna dan nilai-nilai moral. Bagi seseorang yang tenggelam dalam ekstasi, dunia ini tidak bersifat dialektis, melainkan bergerak menuju titik ekstrim. Tidak bergerak ke arah keseimbangan, melainkan menghambakan dirinya pada antagonisme radikal, tidak menuju ke arah sintesis moral, melainkan ke arah dekonstruksi segala asumsi-asumsi moral (Piliang, 2011; 91).

Ekstasi dalam bentuk yang pragmatik dan narsistik tidak merasa perlu membedakan antara yang bersifat moral dan amoral, ia justru mendambakan yang paling amoral dari yang amoral, rasa tak bermalu. Ia tidak lagi membedakan antara yang benar dan yang palsu, ia justru mencari yang paling palsu dari yang palsu, ilusi. Ia tak lagi mempertentangkan yang terselubung dan yang tampak, ia jauh mendambakan yang paling terselubung dari yang terselubung, rahasia. Hingga tak mampu lagi membedakan mana yang manusiawi dan tidak manusiawi, menikmati yang paling tidak manusiawi dari yang tak manusiawi, kebrutalan.

Tak hanya obat bius saja atau suntikan *ecstasy* yang dapat menghanyutkan manusia menuju dunia ekstasi kesadisan juga hasrat-hasrat ekstrim, akan tetapi juga ada ekstasi dalam pergantian produk, mode, gaya, di dalam diskursus *fashion* (ekstasi komoditi). Begitu pula halnya dengan ekstasi



komunikasi, ekstasi dalam berkomunikasi tanpa merasa perlu adanya pesan dan makna komunikasi. Ekstasi dalam bersosialisasi secara global tanpa merasa perlu berinteraksi secara fisik. Bahkan kini, dalam wacana sosialisasi global, kita tidak lagi bergerak mengelilingi dunia, melainkan dunia yang mengelilingi kita dalam ekstasi internet. Semua bentuk ekstasi ini membawa kita bersama-sama menuju masyarakat konsumen dalam tajuk tamasya menuju siklus ritual semu.

#### **H. Konsumerisme ; kebudayaan bujuk rayu**

Kondisi kehidupan di dalam masyarakat kita hari ini, sangat penuh dengan berbagai macam bentuk rayuan. Semua itu bertujuan untuk melampiaskan hasrat yang terkesan dikekang oleh berbagai macam norma. Segala sesuatu itu dipusatkan pada pelayanan hasrat-hasrat kebendaan, kekayaan, kekuasaan, seksual, ketenaran, popularitas, kecantikan, kebugaran, keindahan, kesenangan. Sementara hanya menyisakan sedikit ruang bagi penajaman hati, penumbuhan kebijaksanaan, serta pencerahan spiritual.

Dengan terbuka lebarnya belenggu hasrat, maka menurut Baudrillard, pusat gravitasi dunia kini telah digantikan oleh apa yang disebutnya ekonomi libido, yaitu yang berkaitan dengan perkembangbiakan dan naturalisasi hasrat. Di dalam ekonomi libido, apa pun diproduksi, apapun tampak normal, apapun tanpa rahasia, apapun nyata. Mengalir dan berpusatnya hasrat didalam masyarakat ekstasi, mengikuti hukum mengalirnya nilai tukar dalam sistem

ekonomi pasar bebas : mesin (hasrat) harus berputar, model harus berganti secara terus menerus, penampilan harus diperbaharui. Seperti halnya perputaran modal, perputaran hasrat tak akan pernah terpenuhi, tak ada ujungnya. Rayuan, menurut Baudrillard, beroperasi melalui pengosongan tanda-tanda dari pesan dan maknanya, sehingga yang tersisa adalah penampakan semata. Sebentuk wajah merayu yang penuh bujuk rayu dalam ketebalan *makeup* adalah wajah yang kosong makna, sebab penampakan artifisial dan palsu menyembunyikan kebenaran diri. Apa yang ditampilkan rayuan adalah kepalsuan dan kesemuan. Apa yang diinginkan melalui rayuan bukanlah sampainya pesan dan makna-makna melainkan munculnya keterpesonaan, rasa tergiur, serta gelora hasrat juga seksual, gelora belanja, gelora berkuasa. Oleh karena rayuan tidak pernah berhenti pada kebenaran tanda, melainkan beroperasi melalui pengelabuan dan kerahasiaan, maka ia menjadi wacana yang menenggelamkan manusia selamanya kedalam lembah kepalsuan. Di sinilah letak imoralitas rayuan, yang menggelincirkan setiap orang dari kebenaran dan menjauhkannya dari pengasahan spiritual, karena tergoda penampakan visual. (Piliang,2011;92)

#### **I. Konsumerisme sebagai sebuah konstruksi gaya hidup.**

Konsumsi dewasa ini kerap dipandang sebagai sebuah praktik diferensiasi, sebuah sistem pembentukan perbedaan-perbedaan status, simbol,

dan prestise sosial. Di dalam masyarakat konsumen, ada satu bentuk relasi yang terjalin didalamnya yang disebut sebagai relasi konsumerisme. Objek-objek konsumsi dipandang sebagai bentuk ekspresi diri atau eksternalisasi para konsumen, sekaligus proses internalisasi nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Pandangan bahwa konsumsi sebagai sebuah proses eksternalisasi dikemukakan oleh Judith Williamsons, “Konsumsi memberikan kesempatan tertentu bagi daya kreativitas, seperti sebuah mainan dimana seluruh bagian-bagiannya telah ditentukan, akan tetapi kombinasinya berlipat ganda, membeli dan memiliki, di dalam masyarakat kita, memberikan rasa mengontrol. Bila anda membeli sesuatu, Anda cenderung merasa bahwa anda mengontrolnya.” (Piliang,2012;142)

Dalam pandangan Williamsons diatas, sangat jelas bahwa menurutnya proses konsumsi adalah sebuah bentuk karya positif dimana kita sebagai konsumen mampu melepaskan daya kreativitas yang dimiliki. Ia juga terkesan melihat bahwa konsumsi memiliki relasi kekuasaan didalamnya (kontrol), sebagaimana objek-objek konsumsi tersebut dimuati makna yang menjadi penanda terhadap simbol-simbol kekuasaan tersebut. Konsumsi disini menjadi sebuah fenomena bahasa dan pertandaan, yang menjadi kawasan semiotika. Penulis berasumsi, bahwa hari ini kita mungkin saja tidak lagi menggunakan/menghabiskan nilai guna atau utilitas objek-objek yang dikonsumsi, akan tetapi juga mengkomunikasikan makna-makna tertentu. Sebagaimana dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari kaum yang menjadi

rujukan masyarakat konsumen lewat televisi ataupun lewat internet yaitu kaum selebriti, jetset, dsb bagaimana mereka memberikan contoh yang sangat jelas pesan yang berusaha mereka sampaikan lewat objek-objek konsumsi yang mereka representasikan, sebagai penanda kekayaan dan status sosial.

Jean Baudrillard punya pandangan berbeda melihat pola konsumsi bila dibandingkan dengan Williamsons. Ia cenderung menolak mentah-mentah nilai-nilai yang ditawarkan lewat pola konsumsi tersebut. Menurutnya, kita tidak lagi mengendalikan objek-objek konsumsi tersebut, melainkan dikendalikan oleh benda-benda tersebut,...”Kita hidup sesuai dengan iramanya, sesuai dengan siklus perputarannya yang tak pernah putus. Ketimbang menguasai simbol, status, prestise lewat objek konsumsi, kita malah terperangkap dalam sistemnya. Kita tidak lagi mampu disebut sebagai masyarakat yang aktif dalam proses penciptaannya, melainkan menjadi konsumen yang pasif, yang menempatkan dirinya dalam relasi subjek-objek konsumsi, layaknya sebuah jaring laba-laba yang menjaring dan mengkonsumsi apapun yang ada dihadapan mereka. Apapun mengalir melalui mereka, apapun menarik mereka bagaikan magnet namun tak meninggalkan bekas apa-apa” (Piliang,2012;142-143)

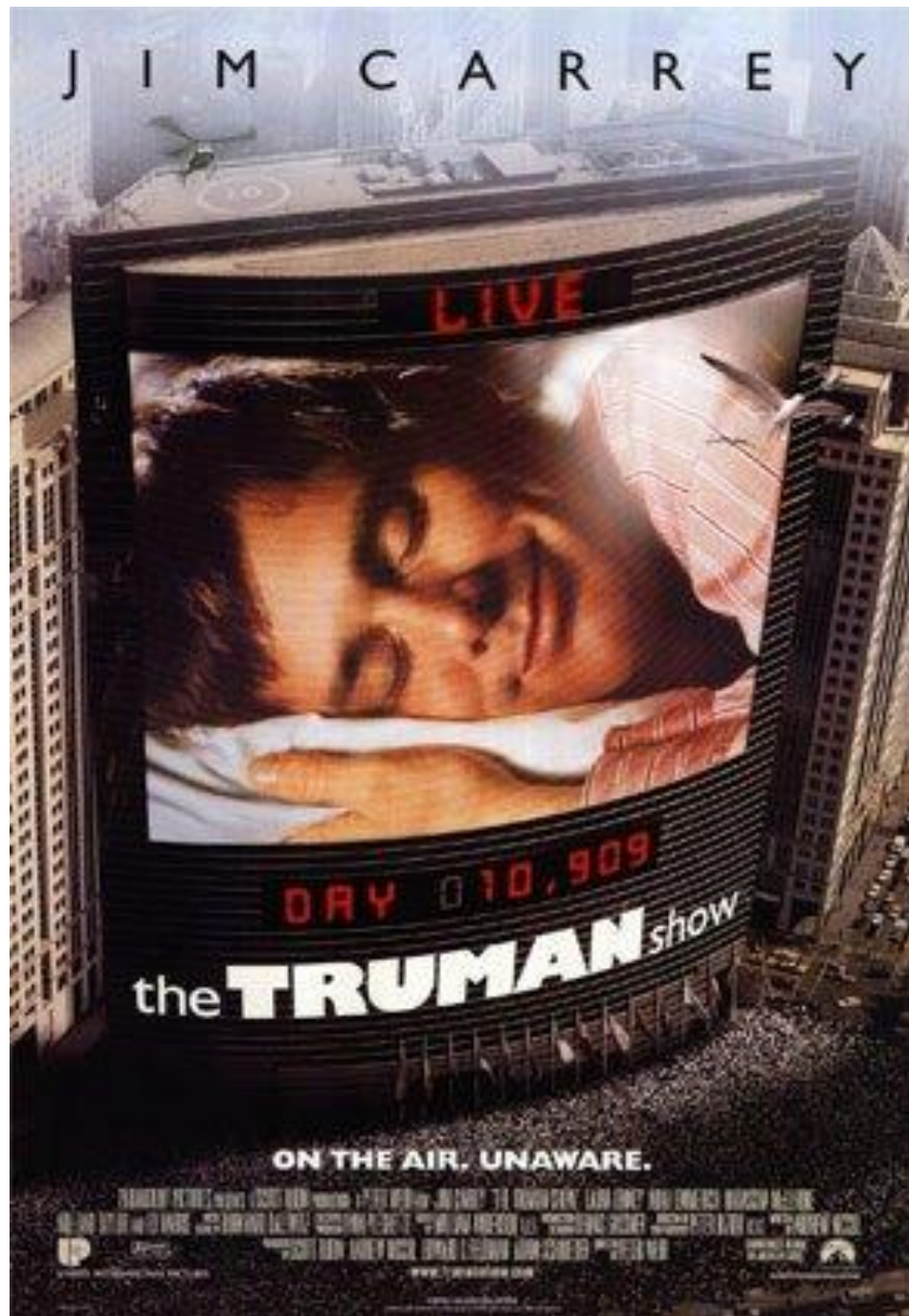
Penulis menerima kedua pandangan tersebut sama beratnya bila melihat pola konsumsi masyarakat hari ini. Di dalam konsumsi yang tidak lagi didasarkan pada nilai guna, logika yang mendasarinya bukan lagi logika kebutuhan, melainkan logika hasrat. Menurut Gilles Deleuze & Felix Guattari, hasrat tidak akan pernah mampu terpenuhi, karena ia selalu direproduksi oleh

sesuatu yang ia sebut sebagai mesin reproduksi hasrat. Istilah yang mereka gunakan untuk menjelaskan reproduksi perasaan kekurangan di dalam diri secara terus menerus. Apabila kita berusaha memenuhi hasrat ini lewat substitusi objek-objek, maka yang akan hadir adalah hanyalah hasrat yang lebih tinggi lagi, yang jauh lebih sempurna. Kehadiran hasrat sebagai sesuatu yang ditopang oleh kebutuhan, sementara kebutuhan ini hubungannya dengan objek sebagai bentuk pemenuhannya yang terasa ‘kurang’ itulah yang menjadi pondasi produktivitas hasrat.”

Hal mendasar yang coba ditunjukkan oleh Deleuze & Guattari adalah bahwa hasrat itu selalu dan akan selalu berupa hasrat akan sesuatu yang berbeda dan jauh lebih tinggi lagi. Resiko dari terjebaknya subjek pada relasi konsumerisme yang serba tumpang-tindih, simpang siur, tentu saja melahirkan kontradiksi. Dimana konsumen tidak akan pernah puas ataupun merasa cukup lewat produksi barang yang terjadi secara terus menerus. Produk, gaya, citraan yang datang dan pergi begitu saja hanya menciptakan sebuah hutan rimba pertandaan dimana didalamnya hal-hal yang bersifat kontradiktif saling tumpang tindih satu sama lain. Karena hal inilah, Deleuze & Guattari menyebut masyarakat kapitalisme akhir sebagai “skizofrenia” ,senada dengan yang diucapkan Jaques Lacan, yaitu “..mereka yang menggoreskan tubuhnya pada doa-doa keterputusan, dan menciptakan baginya dunia tangkisan-tangkisan, dimana setiap perpindahan tempat dianggap sebagai tanggapan terhadap situasi baru atau jawaban atas pertanyaan iseng.” (Piliang,2012;144)

Dick Hebdige menjelaskan posisi konsumen diatas sebagai "...konsumer skizofrenik yang terintergrasi kedalam kesesatan-kesesatan instan yang tak mampu mereka cerna, yang terperangkap di dalam keberadaan dan citra seketika serta informasi yang di komodifikasi, dan hidup selamanya didalam *chronos*, tanpa pernah mampu menemukan jalan menuju tempat suci *kairos*." (Piliang,2012;144)

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**



Cover Film The Truman Show

### A. Sinopsis Film The Truman Show

The Truman Show adalah sebuah film yang bercerita tentang bagaimana Truman Burbank menjalani kesehariannya dalam hidupnya. Namun ia tidak sadar bahwa selama ini hidupnya merupakan sebuah *reality show* yang disiarkan langsung sejak ia baru dilahirkan. *Reality show* yang berjudul sama dengan film ini dibuat oleh seorang sutradara bernama Cristof (diperankan oleh Ed Harris) yang memilih Truman untuk menjadi actor dalam acara ini dalam seleksi saat ia baru dilahirkan. Setelah 31 tahun, Truman pertama kali merasa ada yang janggal dalam hidupnya saat ia melihat sebuah lampu sorot jatuh dari langit, dikarenakan keterbatasan pengetahuan, ia hanya termangu dan bertanya-tanya.

Truman (yang diperankan oleh Jim Carrey) perlahan-lahan sadar bahwa ada yang aneh dalam hidupnya, saat ia menyadari bahwa segala sesuatu yang ada disekitarnya berjalan harmonis, monoton, dan sangat teratur. Hingga ia bertemu dengan orang yang selama ini dikira telah meninggal, yaitu ayahnya saat ia akan berangkat bekerja. Ketika Truman ingin memastikan bahwa orang itu benar-benar ayahnya, tiba-tiba saja sekelompok orang hadir dan menculik orang tsb. Truman mengejarnya, namun terhalang oleh sesuatu yang tiba-tiba ada depannya, mulai dari kemacetan, rombongan orang yang sedang lari pagi, dll.

Kejadian ini semakin memperkuat alasannya untuk mencari tahu orang itu. Ia lalu pulang dan menceritakan kejadian ini pada istrinya, Meryl (diperankan



oleh Laura Linney). Istrinya tetap menyanggah hal tsb dan mengatakan bahwa Truman hanya secara kebetulan bertemu dengan orang yang sangat mirip dengan ayahnya yang telah meninggal. Truman kemudian mulai mencari tahu semua tentang kehidupannya. Dalam pencariannya, ia kembali teringat tentang seorang wanita bernama Sylvia (diperankan oleh Natasha McElhone) yang mencuri perhatiannya saat Truman masih muda. Ia kemudian menjadikan pulau Fiji sebagai tempat yang akan dia kunjungi karena Sylvia dibawa kesana oleh ayahnya. Sylvia dikeluarkan dari acara ini karena ia dianggap membocorkan rahasia kepada Truman bahwa semua ini adalah rekayasa, hidup Truman adalah rekayasa. Karena mengingat hal tsb, Truman menjadi semakin yakin untuk menemukan kebenaran yang sedang disembunyikan darinya. Hingga pada akhirnya, ia berhasil menemukan jawabannya.

## **B. Profil Sutradara Film The Truman Show**

Peter Lindsay Weir, atau yang lebih dikenal dengan nama Peter Weir adalah seorang sutradara kawakan berkewarganegaraan Australia. Lahir pada tanggal 21 Agustus tahun 1944 di Sydney, Australia. Weir pertama kali tertarik dalam dunia perfilman saat ia masih menempuh studi di jurusan Hukum dan Seni University of Sydney pada era 1960an. Begitu menyelesaikan studinya, ia bergabung dengan stasiun televisi Sydney ATN-7 dan menjabat sebagai asisten sutradara dalam program komedi satir ternama yang berjudul *The Mavis Bramston Show*.

Dalam kurun waktu ia bekerja disinilah Weir mulai membuat film-film pendek karyanya sendiri seperti *Count Vim's last Exercise* dan *The Life and Filght of Reverend BuckShotte*.

Kemudian ia bergabung dengan *Commonwealth Film Unit* yang kemudian lebih dikenal dengan nama *Film Australia* dimana Weir berhasil membuat beberapa film documenter seperti *Whatever Happen To Green Valley*, *Three Directions of Australian Pop Music*, dan *Three To Go* yang mendapatkan *AFI Award* pada tahun 1970.

Peter Weir kemudian kembali menyutradarai beberapa film yang membuat namanya naik ke permukaan seperti *Picnic At Hanging Rock* (1975), dan *The Last Wave* (1977). Kemudian pada tahun 1981 ia membuat sebuah film fenomenal yang menarik perhatian masyarakat Australia dan dunia lewat film *Gallipoli* yang diperankan oleh Mel Gibson dan Mark Lee. Dan kemudian sebuah film yang kembali dibintangi oleh Mel Gibson *The Year Of Living Dangerously* (1983) yang menceritakan tentang kejadian kudeta pemerintahan di Indonesia pada zaman Soekarno tahun 1965. Film ini mengantarkan Linda Hunt meraih piala Oscar dalam kategori *The best Supporting Actress*.

Peter Weir juga menyutradarai banyak film Box Office Amerika seperti *Witness* (1985) yang mengantarkannya menjadi nominasi peraih Oscar untuk kategori *Best Director*. Film ini kemudian menjuarai *Academy Award* untuk kategori *Best Film Editing* dan *Best Original Screenplay*. Lalu pada tahun 1989

ia meluncurkan film *Dead Poet Society* yang menjadi nominasi pada empat kategori Oscar dan memenangi *Best Original Screenplay*. Film ini juga turut melambungkan nama-nama pemerannya, seperti Robin Williams, Ethan Hawke, dan Robert Sean Leonard. Kemudian film *Green Card* pada tahun 1990 meskipun film ini dikategorikan box office dan Weir kembali dinominasikan untuk meraih Oscar pada kategori *Best Original Screenplay*, film ini tidak memenangkan penghargaan apapun.

Selanjutnya Ia menyutradarai beberapa film ternama lainnya, seperti *The Truman Show* (1998) yang meraih banyak penghargaan termasuk *Academy Awards*, lalu *Master And Commander: The Far Side of The World* yang dibintangi oleh Russel Crowe dan membawa pulang dua piala Oscar untuk kategori *Best Cinematography* dan *Best Sound Effects Editing*. Dan yang terakhir adalah *The Way Back* pada tahun 2010.

### **C. Profil para pemeran dalam film The Truman Show**

- Tokoh Utama : Jim Carrey Sebagai Truman Burbank

Jim Carrey adalah Aktor kelahiran Kanada dan kewarganegaraan Amerika Serikat ini adalah pemeran utama dalam film *The Truman Show*. Aktor yang lahir pada 17 Januari 1962 ini telah membintangi banyak film

ternama, seperti *Ace Ventura* (1994-1995), *Bruce Almighty* (2003), *Eternal Sunshine Of Spotless Mind* (2004), dan *Yes Man* (2008). Jim Carrey yang dikenal comedian dalam beberapa filmnya ini menjalankan perannya dengan sangat baik. Dimana ia benar-benar menghidupkan komedi satir yang ada dalam film *The Truman Show*.

- Tokoh Pembantu Utama : Ed Harris Sebagai Cristof

Aktor yang memiliki nama lengkap Edward Allen Harris ini lahir di New Jersey, USA pada tanggal 28 November 1950. Ed Harris menjalankan perannya yang luar biasa dalam film *The Truman Show*. Berperan sebagai Cristof, Sang sutradara dibalik kesuksesan acara *The Truman Show* hingga ke seluruh dunia dan bagaimana ia bersikap layaknya seorang ayah kepada Truman. Berkat Perannya di film ini pulalah sehingga ia berhasil menyabet *Golden Globe Awards* untuk kategori *Best Actor in Supporting Role*.

- Laura Finney Sebagai Meryl Burbank

Aktris kelahiran New York City, 5 Februari 1964 ini memerankan Meryl Burbank, istri dari Truman Burbank. Pekerjaannya dalam film ini adalah sebagai seorang suster Seahaven Hospital. Dalam wawancaranya pada pembukaan film, dia menyatakan bahwa *The Truman Show* sudah

menjadi bagian dari hidupnya. Dimana ia begitu menjiwai perannya dan sulit baginya untuk menghindari mana realita dan mana yang fiktif. Ia juga dikenal dalam actingnya sebagai Erin Bruner dalam film *The Exorcism of Emily Rose* (2005) yang mengantarkannya memenangi beberapa penghargaan bergengsi.

- Noah Emerich Sebagai Marlon








Noah Emerich, Pria Kelahiran New York City, 49 tahun silam ini adalah pemeran Marlon, sahabat kecil Truman Burbank sekaligus orang kepercayaan Truman. Dia dikenal lewat perannya sebagai penyeimbang ketika Truman menghadapi sebuah masalah. Dan Truman menganggapnya sebagai seorang saudara. Kalimat terkenal yang diucapkannya dalam film ini adalah, “Ketika kau sedang dalam masalah, aku akan berdiri di hadapanmu. Dan hal terakhir yang akan kulakukan untukmu adalah berbohong padamu”.















- Natasha McElhone sebagai Lauren/Sylvia















Wanita yang lahir di Walton on Thames, London 45 tahun silam adalah salah satu tokoh kunci dalam film *The Truman Show*. Dimana ia berperan sebagai Lauren (dengan nama asli Sylvia), gadis yang menarik perhatian Truman pada masa kuliahnya. Saat Truman berusaha mendekatinya, ia lantas menghindar. Hal ini membuat Truman semakin

tertarik untuk mengejarnya. Dalam suatu kesempatan, Sylvia berhasil memberitahu Truman bahwa semua ini adalah rekayasa. Hal itu menimbulkan pertanyaan besar dalam kepala Truman, sehingga membuat dikeluarkannya Sylvia dari acara tsb. Selanjutnya, ia membuat gerakan di dunia nyata untuk membebaskan Truman dari program tv tsb.















#### List lengkap para pemeran The Truman Show















	Jim Carrey	... <a href="#">Truman Burbank</a>
	Laura Linney	... <a href="#">Meryl Burbank</a> / <a href="#">Hannah Gill</a>
	Noah Emmerich	... <a href="#">Marlon</a>
	Natascha McElhone	... <a href="#">Lauren</a> / <a href="#">Sylvia</a>
	Holland Taylor	... <a href="#">Truman's Mother</a>
	Brian Delate	... <a href="#">Truman's Father</a>
	Blair Slater	... <a href="#">Young Truman</a>
	Peter Krause	... <a href="#">Lawrence</a>

	Heidi Schanz	... <a href="#">Vivien</a>
	Ron Taylor	... <a href="#">Ron</a>
	Don Taylor	... Don
	Ted Raymond	... Spencer
	Judy Clayton	... <a href="#">Travel Agent</a>
	Fritz Dominique	... <a href="#">Truman's Neighbor</a>
	Angel Schmiedt	... <a href="#">Truman's Neighbor</a>
	Nastassja Schmiedt	... <a href="#">Truman's Neighbor</a>
	Muriel Moore	... Teacher
	Mal Jones	... News Vendor
	Judson Vaughn	... Insurance Co-Worker
	Earl Hilliard Jr.	... Ferry Worker
	David Andrew Nash	... Bus Driver / Ferry Captain
	Jim Towers	... Bus Supervisor

	Savannah Swafford	... Little Girl in Bus
	Antoni Corone	... Security Guard
	Mario Ernesto Sánchez	... Security Guard (as Mario Ernesto Sanchez)
	John Roselius	... Man at Beach
	Kade Coates	... <a href="#">Truman (4 years)</a>
	Marcia DeBonis	... Nurse
	Sam Kitchin	... Surgeon
	Sebastian Youngblood	... Orderly
	Dave Corey	... Hospital Security Guard
	Mark Alan Gillott	... Policeman at Power Plant
	Jay Saiter	... Policeman at Truman's House
	Tony Todd	... Policeman at Truman's House
	Marco Rubeo	... Man in Christmas Box
	Darryl Davis	... Couple at Picnic Table



	Robert Davis	... Couple at Picnic Table
	R.J. Murdock	... Production Assistant
	Matthew McDonough	... Man at Newsstand
	Larry McDowell	... Man at Newsstand
	Joseph Lucas	... Ticket Taker
	Logan Kirksey	... TV Host
	Ed Harris	... <a href="#">Christof</a>
	Paul Giamatti	... <a href="#">Control Room Director</a>
	Adam Tomei	... <a href="#">Control Room Director</a>
	Harry Shearer	... <a href="#">Mike Michaelson</a>
	Una Damon	... Chloe
	Philip Baker Hall	... Network Executive
	John Pleshette	... Network Executive
	Philip Glass	... Keyboard Artist

	John Pramik	... Keyboard Artist
	O-Lan Jones	... Bar Waitress
	Krista Lynn Landolfi	... Bar Waitress
	Joe Minjares	... Bartender
	Al Foster	... Bar Patron
	Zoanne LeRoy	... Bar Patron
	Millie Slavin	... Bar Patron
	Terry Camilleri	... Man in Bathtub
	Donna Hardy	... Senior Citizen (as Dona Hardy)
	Jeanette Miller	... Senior Citizen
	Joel McKinnon Miller	... Garage Attendant
	Tom Simmons	... Garage Attendant
	Susan Angelo	... Mother
	Carly Smiga	... Daughter

	Yuji Okumoto	... <a href="#">Japanese Family</a>
	Kiyoko Yamaguchi	... <a href="#">Japanese Family</a>
	Saemi Nakamura	... <a href="#">Japanese Family</a>

Disadur dari : [http://www.imdb.com/title/tt0120382/fullcredits?ref\\_=tt\\_cl\\_sm#cast](http://www.imdb.com/title/tt0120382/fullcredits?ref_=tt_cl_sm#cast)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab-bab sebelumnya, penulis telah memamparkan sedikit teori-teori, serta riwayat hidup sutradara dan para pemeran *The Truman Show*, maka, pada bab ini, penulis akan menguraikan hasil analisis setelah melakukan pengamatan terhadap objek penelitian penulis, yaitu film *The Truman Show* dengan menggunakan analisis mitos yang dicetuskan oleh Roland Barthes.

Disinilah inti dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam bentuk skripsi dimana didalamnya terdapat temuan terkait pesan-pesan anti konsumerisme yang menjadi tema penelitian ini.

#### **A. HASIL PENELITIAN**

Untuk sampai pada titik dimana mitos diproduksi, ada 2 tahapan signifikansi yang dilalui menurut Roland Barthes. Yang pertama adalah tahapan makna Denotasi, yang bisa kita artikan sebagai makna yang tampak. Yang kedua adalah makna konotasi atau makna/pesan tersembunyi. Pada tahap kedua inilah mitos berada. Dalam pembahasan film *The Truman Show*,

film beserta teks dialognya akan disebut sebagai makna denotasi, dan penjelasan akan pilihan-pilihan gambar yang penulis pilih selanjutnya bisa dikatakan sebagai konotasi.

### 1. Media sebagai ujung tombak utama konsumerisme

Media pada dewasa ini merupakan sarana tak terpisahkan dari hidup manusia. Kapan dan dimanapun manusia tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari media. Karenanya, diakui maupun tidak diakui, media sangat berpengaruh dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang berguna maupun dianggap tidak berguna oleh manusia.



**Gambar 4.1. Cara televisi mengorbitkan serial The Truman Show.**

**Penjelasan umum adegan :**

Gambar diatas terdiri atas 4 potongan gambar film The Truman Show yang penulis gunakan untuk menggambarkan bagaimana media (Televisi) mempromosikan serial tsb. Pada potongan gambar pertama, terlihat Truman masih bersosok sebagai anak bayi dengan diberi *tagline* “The Star Is Born” atau Bintang Baru telah Lahir. Gambar kedua memperlihatkan satelit yang memancarkan tayangan tsb. Gambar ketiga memperlihatkan tayangan Truman Show pada sebuah layar besar disebuah pusat perbelanjaan ditengah kota. Gambar keempat adalah sebuah tempat dimana ribuan orang dapat menyaksikan acara Truman Show secara langsung di pinggir laut. Potongan teks *subtitle* nya berbunyi seperti ini ; “24 jam dalam sehari, 7 hari dalam seminggu disiarkan kepada penonton diseluruh dunia. Langsung dari Seahaven, studio film terbesar yang pernah diciptakan.



**Gambar 4.2. Produk-produk yang ditawarkan lewat film The Truman Show.**

### **Penjelasan Umum Adegan :**

Ada 6 potongan gambar yang masing-masing menampilkan produk yang dijual langsung dalam serial The Truman Show. Gambar pertama menampilkan Meryl Burbank yang mempromosikan 3 pisau dalam satu gagang. Selanjutnya ada iklan rumah makan dan perumahan, dimana papan iklan itu terletak di dekat kantor Truman. Apabila melintasi tempat itu,

Truman akan selalu dihentikan oleh sepasang kawan bisnis Truman dan diarahkan ke papan iklan tsb. Berikutnya ada Meryl Burbank yang menampilkan *close up* produk minuman mococoa dan mempromosikan mesin pemotong rumput bernama Elk Rotaries saat melihat Truman memperbaiki kerusakan yang ada pada mesin pemotong rumput lamanya. Lalu gambar mobil Ford dengan seri terbaru yang menunjukkan plat nomor mobilnya yang terkesan unik 816 KAZ. Terakhir ada Marlon yang menampilkan gambar sekaleng *beer* yang dia minum sembari mengucapkan “*This is a beer*”, atau seperti inilah *beer* sejati.

## **2. Menonton Sebagai Sebuah Praktik Konsumsi**

Konsumsi secara harafiah dapat dipahami sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang dalam penggunaan barang atau jasa. Namun seiring berkembangnya peradaban, definisi inipun turut melebar jangkauan pemahamannya hingga meliputi bidang estetika atau yang berkaitan dengan penentuan indah atau tidaknya sesuatu. Menonton hari ini termasuk dalam kategori konsumsi, karena kita mengoleksi informasi yang ditawarkan oleh sebuah media baik itu berupa hal-hal edukatif, hiburan, dan sebagainya.





**Gambar 4.3. Para penonton serial The Truman Show.**

#### **Penjelasan Umum Adegan :**

Dalam gambar diatas terdapat beberapa potongan gambar lapisan masyarakat dari berbagai budaya dan kondisi sosial sedang menikmati waktu mereka kala menonton televisi. Empat dari enam gambar menunjukkan bahwa mereka menonton televisi di rumah, dan dua lagi di tempat umum yaitu bar dan kantor tempat mereka bekerja. Gambar diatas juga menampilkan beberapa karakter umur, ada sepasang suami istri muda beserta ibu mereka, ada lelaki berumur kisaran 50 tahun menonton tv di kamar mandi, seorang ibu serta 2 anak mereka yang berumur belasan dan balita, ada dua orang wanita berumur senja, dua orang pria di tempat bekerja mereka di basement parkir

yang melayani *valet parking*, serta sekumpulan orang dari bermacam kelas di dalam sebuah bar bernama Truman Bar.

### **3. Konsumerisme : Mesin Produksi Hasrat**

Konsumerisme dalam praktiknya menekankan pada proses bagaimana cara membuat konsumen tetap terikat dengan produk-produk yang ditawarkan secara terus menerus oleh para produsen. Untuk membuat hal itu terealisasi, mereka menciptakan sebuah contoh kasus yang sangat dekat pada kehidupan konsumennya dengan berbagai macam slogan seperti, ramah lingkungan, hemat, hingga membuat standar-standar tertentu untuk mampu disebut mapan, sukses, berhasil, dan sebagainya. Penulis ingin mengutip dialog dari salah satu film ternama “Fight Club”, “Mereka memaksamu membeli barang yang tak kau butuhkan, dengan uang yang tak kau miliki, demi memberi kesan pada orang yang tak kau sukai”.



**Gambar 4.4. Tru-Talk, program talkshow yang membahas sisi lain dari serial The Truman Show.**

#### **Penjelasan Umum Adegan :**

Pada gambar 4.4 diatas, terdapat delapan gambar yang penulis gunakan untuk mewakili tema konsumerisme sebagai mesin produksi hasrat. Pada gambar pertama, terlihat suasana ramai pengunjung bar sedang memesan makanan dan minuman, pada gambar kedua memperlihatkan gambar host Tru-Talk, Mike Michaelson menjelaskan bagaimana ketegangan yang ditampilkan saat itu, dimana Mike menjadi sedikit lebih feminin akibat drama yang terjadi dalam minggu terakhir The Truman Show. Dalam filmnya, minggu yang dimaksud oleh Mike adalah saat mendebarkan dimana Truman

bertemu dengan ayahnya setelah 22 tahun terpisah. Dikatakan ayahnya hilang ditelan ombak saat ia dan Truman tengah berlayar. Hal ini sontak menjadikan Truman trauma terhadap laut. Namun tak disangka, ayah Truman tiba-tiba menerobos masuk kedalam studio dan mencoba untuk bertemu dengan Truman, dimana menyebabkan kekacauan dalam diri Truman.

Gambar selanjutnya ada kamera yang terselip diantara mainan anak-anak disertai dialog “Truman dipastikan menjadi satu-satunya anak yang diadopsi oleh korporasi”. Menceritakan bagaimana proses seleksi untuk menentukan siapa yang akan menjadi Truman, sejak bayi hingga saat ini. Lalu gambar berikutnya kembali menampilkan host Tru-Talk beserta dialog “Sejak acara ini tayang 24 jam penuh, pendapatannya ditentukan oleh penjualan produk bukan ?” dan gambar-gambar lainnya yang memperkuat jawaban dari Cristof bahwa seluruh barang yang ditampilkan di acara Truman Show dijual untuk umum, dan telah diluncurkan dalam bentuk katalog beserta operator yang siap melayani selama 24 jam pula.

#### **4. Konsumerisme, Kreator Patung-Patung Bernyawa**

Dalam masyarakat konsumsi, terdapat sebuah istilah “aku adalah apa yang aku kenakan.”. Sebuah istilah yang menegaskan bahwa kepemilikan akan suatu barang dan jasa adalah awal dari segalanya, mungkin pula segalanya. Hal ini membuat orang-orang berusaha untuk tampil beda dari

yang lainnya, mengenakan hal-hal yang bisa jadi belum pernah ada sebelumnya, dimana originalitas adalah harga mati. Akan tetapi, dibalik semua hingar bingar yang ditawarkan, terdapat sebuah kekosongan makna, murni penghambaan terhadap barang. Penciptaan berhala-berhala baru, Fetisisme komoditi, bila meminjam istilah dari Karl Marx. Hal ini berujung pada kobodohan, kesombongan, pembunuhan besar-besaran terhadap rasa kemanusiaan karena tertutupi oleh rasa palsu yang ditawarkan oleh media.



**Gambar 4.5. Sutradara dan pemeran Truman Show menjelaskan perbedaan serial ini dengan yang lainnya.**

#### **Penjelasan Umum Adegan :**

Gambar 4.5 merupakan opening film The Truman Show, secara garis besar, gambar ini adalah penjelasan sutradara dan pemeran reality show tentang pandangan mereka terhadap reality show ini. Potongan gambar ini

didominasi oleh Cristof, sutradara reality show. Dalam potongan dialognya ia berucap “Kami lelah menyaksikan actor menampilkan acting yang menyedihkan”, “Tidak ada yang palsu dari diri Truman”, “Meskipun dunia yang ia diami, dalam beberapa hal adalah palsu”, “Meski tidak seperti Shakespeare, tapi ini asli, ini adalah sebuah kehidupan”. Lalu kutipan dialog milik Meryl dan Marlon, “The Truman Show adalah hidupku. Ia adalah sebuah gaya hidup”, “Tidak ada yang palsu dari Truman Show, hanya dikendalikan”.



**Gambar 4.6. Ekspresi kegembiraan penonton serial The Truman Show**

#### **Penjelasan Umum Adegan :**

Ada empat potongan gambar yang memperlihatkan ekspresi kegembiraan para penonton reality show saat Truman berhasil menemukan bahwa dirinya adalah actor dari sebuah reality show, dan ia berjalan menuju ke pintu keluar dari studio.



**Gambar 4.7. Cristof membangun ketakutan dalam diri Truman melalui media**

**Penjelasan Umum Adegan :**

Gambar diatas secara garis besar menceritakan langkah-langkah yang disiapkan oleh Cristof untuk mencegah Truman keluar dan menyadari dirinya sendiri. Dimulai dari gambar pertama, menggunakan kapal karam untuk mengingatkan Truman akan kejadian dimana ia kehilangan ayahnya, yang mana menciptakan Truman menjadi orang yang sangat takut terhadap laut. Potongan gambar kedua dan ketiga terdapat pada sebuah agen perjalanan saat Truman memutuskan untuk terbang menuju pulau Fiji. Potongan keempat adalah gambar gurunya disekolah dahulu yang memperlihatkan peta dunia sembari berkata “tidak ada lagi tempat untuk dijelajahi” saat Truman berkata bahwa ia akan menjadi seorang petualang, potongan kelima adalah *headline*

koran yang menegaskan bahwa banyak gelandangan berkeliaran di kota Seahaven, sebagai bentuk penjelasan saat Truman melihat ayahnya yang berdandan sebagai gelandangan. Tiga potongan gambar terakhir menunjukkan suasana rumah Truman kala ibu dan istrinya sedang mengingatkan Truman akan masa kecilnya dulu, disusul sebuah film yang dikatakan sebagai favorit Truman, *Show Me The Way Home*, disertai dialog “Kau tidak perlu meninggalkan rumah untuk mengetahui seperti apa dunia”.



**Gambar 4.8. Ideologi cristof dan Alienasi Truman.**

#### **Penjelasan Umum Adegan :**

Tiga potongan gambar pertama memperlihatkan bagaimana Cristof menjelaskan pandangannya tentang dunia. Selebihnya adalah potongan gambar Truman yang teralienasi, yang nyaris tidak mengenal dirinya, yang terhimpit oleh keadaan yang tidak ia inginkan. Potongan dialog dari ideologi Cristof adalah “Kita menyadari, bahwa dunia tempat kita tinggal ini adalah



sebuah tempat yang menyedihkan. Seahaven adalah bagaimana dunia seharusnya”, ”Saat Truman tumbuh, kami merenovasi studio agar dia tetap tinggal di dalamnya”.

Lalu ada gambar dimana Truman sedang berada didalam sebuah bus yang akan berangkat menuju Chicago. Seluruh penumpang selain Truman menunjukkan wajah datar, tanpa ekspresi kekecewaan meski bus batal berangkat. Selanjutnya ada gambar Truman sedang bertingkah layaknya seorang alien, dengan menggambar helm seperti alien pada cermin kamar mandi. Potongan gambar terakhir menggambarkan Truman yang sedang bercakap dengan dirinya sendiri sembari mengatakan, ”jikalau aku tidak mampu melanjutkan perjalanan, gunakanlah aku sebagai cadangan makanan”.

## **5. Perlawanan terhadap Konsumerisme**

Masyarakat kapitalisme akhir dalam mengonsumsi suatu barang atau jasa tidak lagi hanya berdasarkan nilai guna semata, namun juga berdasarkan nilai tanda. Eksistensi seseorang dilihat berdasarkan perbedaan komoditas yang dikonsumsi. Terdapat sistem tanda dan status sosial dibalik komoditas yang dikonsumsi oleh seseorang. Selain itu, manusia mempunyai kecenderungan dalam mengonsumsi suatu komoditas lebih memilih merek tertentu dibandingkan dengan merek yang lain meskipun, komoditas tersebut

mempunyai nilai guna yang relatif sama. Peran media massa melalui program iklannya juga turut memberi pengaruh dalam membujuk masyarakat agar mengkonsumsi suatu komoditas tertentu. Korporasi yang bekerjasama dengan media massa menentukan bagaimana tren konsumsi yang berkembang di masyarakat dan membuat standar-standar tertentu. Melalui mengkonsumsi suatu tanda seseorang dapat dikategorikan dalam suatu status ataupun kelas sosial tertentu.

Perlawanan terhadap budaya konsumerisme diyakini muncul sejak tercetusnya istilah konsumerisme itu sendiri. Penyulutnya diyakini disebabkan oleh kehampaan makna yang ditawarkan lewat konsumsi secara besar-besaran. Pertukaran tanda dan makna yang terjadi lewat barang-barang tersebut, dianggap mampu menggantikan kekosongan yang berada dalam diri-diri manusia, dimana mereka mengalami kebingungan antara pekerjaan dan mimpi-mimpi yang tertunda.



**Gambar 4.9. Sylvia berusaha membebaskan Truman**

### **Penjelasan Umum Adegan :**

Enam potongan gambar pada gambar 4.9 menceritakan tentang pertemuan antara Truman dan Lauren/Sylvia. Lauren adalah perempuan pertama yang menarik perhatiannya sejak masa sekolahnya. Dalam suatu kesempatan, ia sempat bertemu dengan Lauren di perpustakaan sekolah mereka. Truman tertarik pada pin yang digunakan oleh Lauren, bertuliskan “How’s it going to end ?” lalu Truman berkata, “kadang aku juga memikirkan hal yang sama”. Saat Truman mencoba bercakap dengannya, Lauren memberitahunya bahwa ia tidak diijinkan untuk berbicara dengan Truman. Lalu mereka sepakat untuk pergi ke suatu tempat dimana mereka tidak dapat diintai. Setelah tiba dipinggir pantai, Lauren memberitahu Truman bahwa namanya adalah Sylvia. Tidak lama berselang datang seorang pria yang mengaku sebagai ayah Lauren dan berusaha memisahkan mereka. Lauren dipaksa untuk masuk ke mobil orang tsb, disaat itulah Lauren berusaha menjelaskan kondisi Truman, ia mengatakan bahwa semua yang ada disekitarnya hanya berpura-pura, semuanya palsu, semua diciptakan hanya untuk Truman seorang. Lalu Sylvia menutup dialognya dengan ucapan “Keluarlah dari tempat ini, cobalah untuk menemukanku”.

Dua gambar terakhir memperlihatkan Sylvia sedang berbicara kepada Cristof lewat acara Tru-Talk, dan poster yang dibuat oleh Sylvia sebagai bentuk perlawanan dan upaya untuk membebaskan Truman. Dalam

kesempatannya berbicara dengan Cristof, ia bertanya apa yang membuatnya berhak untuk membuat kehidupan seseorang menjadi lelucon dan tontonan. Dalam filmnya, Cristof menjawab “apa karena kau telah mencuri beberapa detik dalam waktu tayang membuatmu mengenalnya ? Seahaven adalah bagaimana dunia yang seharusnya. Namun apabila Truman hendak mengungkap kebenaran dirinya, maka tidak ada yang bisa kulakukan”.

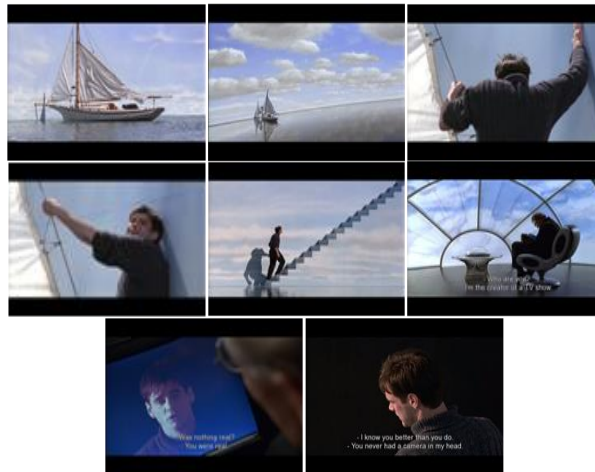


**Gambar 4.10. Truman menyadari ada yang janggal dalam hidupnya**

#### **Penjelasan Umum Adegan :**

Dalam gambar 4.10 terdapat enam gambar yang menunjukkan usaha Truman untuk mengungkap siapa dirinya dan apa yang terjadi di sekitarnya. Pada potongan gambar pertama hingga ketiga terlihat ia sedang bertanya pada Marlon, ‘bagaimana jika hidupmu ternyata dibuat demi sesuatu?’, siaran radio seakan-akan mengikutiku, ia tahu dimana aku akan berada’, sulit mengatakannya, ia terlihat seperti orang biasa. pada tiga gambar terakhir adalah percakapan yang terjadi antara Truman dan Meryl, “Mereka sedang

melakukan putaran. Mereka memutar hingga ujung blok, lalu kembali lagi kemari dan mengulanginya lagi”, ”Tolong, aku menjadi spontan !”, “hampir seluruh jalan tertutup, kebetulan yang mengagumkan bukan ? ”.

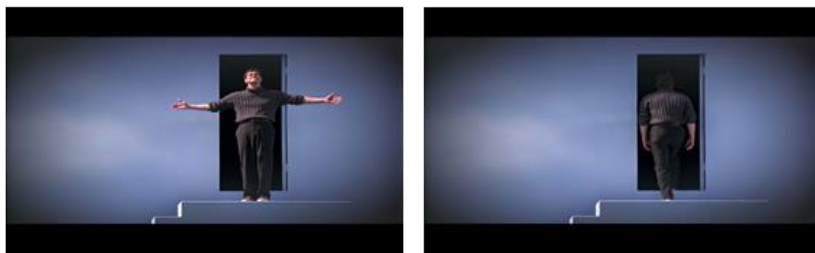


**Gambar 4.11. Truman sadar bahwa hidupnya direkayasa**

#### **Penjelasan Umum Adegan :**

Gambar 4.11 menceritakan tentang perjalanan Truman untuk berlayar keluar dari Seahaven yang pada akhirnya ia mendapati dirinya menabrak sesuatu di lautan. Ia menyadari bahwa ternyata ia menabrak dinding, ia lantas kecewa dan marah, terlihat ia memukuli dinding tersebut hingga ia melihat ke sekelilingnya dan menemukan tangga yang mengarah ke atas. Dalam perjalanannya menuju ke tempat dimana anak tangga itu berakhir, terdengarlah sebuah suara yang memperkenalkan bahwa ia adalah Cristof, seorang sutradara acara reality show dan menyebut bahwa Truman adalah bintangnya yang berhasil mempengaruhi dan menginspirasi orang-orang di

seluruh dunia. Saat Truman hendak berjalan keluar dari pintu, Cristof mencegahnya dan berkata bahwa dunia diluar sana jauh lebih parah dari dunia yang ia ciptakan untuk Truman. Cristof lalu bercerita tentang bagaimana ia menganggap Truman bagai anaknya sendiri, bahwa ia jauh lebih mengenal diri Truman dibandingkan Truman sendiri. Namun Truman membantahnya dengan mengatakan “kau tidak memiliki kamera dalam kepalaku”.



**Gambar 4.12. Truman memberikan salam terakhirnya dan berjalan menuju pintu keluar**

#### **Penjelasan Umum Adegan :**

Truman terlihat sedang merentangkan tangannya sebelum berjalan menuju pintu keluar studio. Dalam dialognya pada potongan gambar tersebut ia mengucapkan salam yang menjadi ucapan khasnya dalam The Truman Show, “Good morning, and in case I don’t see ya, good afternoon, good evening, and good night”.

## **B. PEMBAHASAN**

### **Gambar 4.1**

#### **Makna Konotasi :**

Gambar 4.1 diatas merupakan bagaimana propaganda media (televisi) dalam menjelaskan dirinya sebagai salah satu sumber informasi terpercaya di dunia. Dalam salah satu fungsinya sebagai sarana edukasi dan hiburan, televisi dipercaya menjadi pilihan terbaik dikarenakan memiliki nilai lebih dibanding radio dan surat kabar. Masyarakat abad ke 20 bisa jadi sangat menggantungkan diri pada televisi, sulit ditemukan dimana dalam sebuah rumah di berbagai kota diseluruh dunia, televisi tidak dipastikan kehadirannya. Bagi beberapa orang, televisi merupakan ajang kontestasi. Televisi kadang diletakkan di ruang tengah sebuah rumah, dimana sekeliling televisi itu dipenuhi dengan berbagai macam pernak-pernik. Televisi dijadikan semacam panggung hiburan, yang menampilkan sesuatu yang sarat makna, mempesona dsb.

Begitu pula halnya ketika media merepresentasikan sebuah budaya, mereka menggunakan kelompok-kelompok tertentu sebagai bahan percontohannya. Dalam film *The Truman Show*, Peter Weir menggunakan elemen-elemen kelas menengah keatas Amerika. Dikarenakan umumnya doktrin dominasi kelas yang terjadi di Amerika Serikat dan meluas ke berbagai

penjuru negara melalui berbagai macam jalur, salah satunya lewat film. Peter Weir sadar, bahwa salah satu target utama dari konsumerisme adalah masyarakat kelas menengah keatas, yang  $\frac{3}{4}$  waktunya dalam seminggu digunakan untuk bekerja menjadikan mereka haus akan kesenangan dan kegembiraan. Maka dibuatlah berbagai macam tempat yang mampu menjadi saluran kegembiraan mereka. Didirikanlah pusat-pusat perbelanjaan, mall-mall, taman bermain raksasa, hingga berbagai macam tontonan demi menutupi hasrat mereka yang selalu lapar akan sesuatu yang baru.

#### **Gambar 4.2**

#### **Makna Konotasi :**

Kita mengenal sebuah produk budaya baik barang hingga fashion melalui sebuah media. Media memegang peranan besar sebagai jembatan antara produsen dan konsumen dalam masalah pemasaran. Tanpa sadar, media memaksa kita untuk terus mengkonsumsi sesuatu, meskipun hal itu tidak sesuai lagi dengan fungsi dan guna barang tsb. Mengambil contoh kasus pada potongan gambar diatas, bagaimana Marlon mengatakan bahwa seperti inilah *beer* seharusnya. Atas dasar apa hingga ia sampai di titik seperti itu ? apa ia telah mencoba segala jenis beer ? Yang pasti, ini adalah perang merk atau brand. Bagaimana membuat sebuah brand jauh lebih terkenal dan digunakan



oleh banyak orang. Sekalipun itu mempunyai fungsi yang sama dengan yang lainnya. *The Medium Is The Message* istilah terkenal milik Marshal McLuhan yang menjelaskan tentang kompleksitas makna sebuah pesan, hingga menyebut bahwa medium sebuah pesan merupakan pesan itu sendiri. Untuk menjelaskan istilah McLuhan diatas, penulis ingin menggunakan potongan gambar mobil dari gambar 4.2. Dalam gambar tersebut mobil yang ditampilkan adalah merk ford model terbaru saat itu, dan memiliki plat nomor 816 KAZ.

Ford adalah perusahaan mobil milik Henry Ford, seorang pengusaha asal Amerika Serikat. Amerika sangat identik dengan mobil ini, dimana pemerintah Amerika serikat menghimbau warganya untuk sebisa mungkin menggunakan produk local demi menunjang kondisi ekonomi negaranya. Terkait plat nomornya yang terkesan menarik, 816 KAZ sekilas terdengar seperti Big cash atau uang dalam jumlah besar. Sutradara film ini jelas ingin menyinggung pola konsumsi masyarakat menengah Amerika yang senang menghamburkan banyak uang dalam ekstasi dalam pembelian barang. Model mobil inipun diyakini hanya ditujukan untuk kalangan tertentu saja, bilamana ada pihak dari kelas menengah ke bawah ingin memilikinya, tentu saja mereka harus bekerja keras.

### **Gambar 4.3**

#### **Makna Konotasi :**

Kesan pertama yang muncul saat melihat gambar ini adalah bahwa tayangan televisi dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, kapanpun, dan dimanapun. Makna selanjutnya yang muncul bagi penulis adalah fungsi televisi sebagai salah satu agen globalisasi. Terlihat pada potongan gambar diatas, terdapat sebuah keluarga di Jepang sedang menikmati tayangan The Truman Show. Sang pria dan yang penulis yakini sebagai ibunya, sedang terlihat mengulang kalimat yang diucapkan oleh Truman dalam tayangan tsb. Truman mengucap kala itu “good afternoon, good evening and good night”. Sang ibu terlihat belajar mengucapkan kalimat tersebut dan sang anak pun membantunya dalam mengucapkannya.

Penjelasan diatas berkaitan tentang hibriditas budaya, hibriditas memiliki arti percampuran antara budaya local masyarakat setempat dengan budaya-budaya baru yang dibawa oleh agen-agen globalisasi seperti media massa, produk fashion dan sejenisnya. Beberapa pakar-pakar sosial menganggap bahwa hibriditas tak ubahnya seperti imperialisme budaya, yang berarti pemaksaan dan penghapusan sebuah budaya tertentu. Namun, hal ini dianggap tidak mewakili sepenuhnya definisi hibriditas itu sendiri, mengingat

bahwa pelaku yang terlibat didalam proses-proses pencampuran tsb, bersikap aktif dan produktif dalam praktiknya. Mereka memproduksi sendiri makna-maknanya baru yang timbul akibat percampuran budaya tsb. Tomlinson dalam Barker (2004;119) mengatakan “konsep imperialisme budaya sepenuhnya tergantung pada soal pemaksaan dan penghapusan. Namun jika bangsa Afrika mendengarkan beberapa music barat, nonton beberapa televisi barat, dan mengkonsumsi barang-barang yang diproduksi barat, yang mereka nikmati, bagaimana ini disebut sebagai dominasi tanpa berlindung dibalik argument yang hanya berkutat pada soal ‘kesadaran palsu’?”. Kita bisa melihat bagaimana hibriditas budaya itu digambarkan oleh Peter Weir lewat keluarga Jepang ini. Mereka semua menggunakan atribut-atribut berupa foto, pin, kaos, gelas hingga sebuah foto di dinding rumah mereka yang menampilkan gambar Truman dan Meryl.

Potongan gambar berikutnya yang ingin penulis bahas ialah potongan pertama dimana terlihat dua orang wanita berusia senja yang menyaksikan acara Truman lengkap beserta segala macam pernik-pernik acara Truman yang dijual, seperti bantal dengan sarung bergambar Truman, dan gelas yang digunakan oleh Truman. Lalu pada gambar terakhir tampak seorang ibu rumah tangga serta kedua anaknya yang masih berumur belia dan juga balita yang tampak menangis di belakang ibunya.

Bagi penulis, potongan gambar ini menyiratkan target audiens dari televisi. Ditujukan kepada mereka yang cenderung punya waktu ‘lebih’ untuk duduk bersantai sembari menyaksikan acara yang ditayangkan di televisi. Umumnya mereka-mereka ini adalah para ibu-ibu rumah tangga, orang-orang tua serta mereka yang mampu menyaksikan acara ini di tempat mereka bekerja. Untuk potongan gambar terakhir, terlihat sang ibu sama sekali tak acuh dengan keadaan anak balitanya yang tengah menangis dengan hebatnya. Ia tampak jauh lebih focus memperhatikan alur cerita Truman Show daripada berusaha untuk menghentikan derai tangis anaknya. Bagi sebagian pakar komunikasi, menonton televisi lebih sering dikatakan sebagai proses pasif dibanding aktif. dikarenakan mereka tak mampu berbuat apa-apa terhadap tayangan televisi. Namun bagi penulis, menonton televisi adalah sebuah proses aktif, dimana audiens berperan sebagai pihak yang aktif memilih berbagai macam material media yang tersedia bagi mereka. Juga aktif dalam hal penggunaan, penafsiran, hingga menerjemahkan kode-kode yang dikonsumsi. Menonton bagi penulis tidak melulu merujuk pada proses memfokuskan pandangan mata ke layar kaca. Penonton televisi tidak hanya membuat interpretasinya sendiri, melainkan juga mengkonstruksikan situasi dan cara-cara praktik menonton itu sebagai salah satu tahap didalam proses komunikasi. Seperti yang telah dirumuskan oleh Stuart Hall (Budiman.2004;21), tersusun dari momen-momen yang terkait namun saling berbeda dan relatif otonom, yakni produksi, sirkulasi, konsumsi, serta

reproduksi. Menonton televisi merupakan praktik di dalam momen konsumsi: sebuah momen yang menurut Michel de Certeau menjadi fokus penting dalam budaya kontemporer.

#### **Gambar 4.4.**

##### **Makna Konotasi:**

Program Tru-Talk bagi penulis merupakan salah satu contoh bagaimana membuat acara Truman Show tetap ‘hangat’. Di dalam acara ini, hal-hal yang dianggap kurang jelas bagi penonton dipaparkan oleh Cristof, sutradara The Truman Show. Dalam potongan gambar pada gambar 4.4, terdapat beberapa gambar yang menampilkan produk yang dijual, disertai kutipan dialog “semua barang yang ada dalam The Truman Show dijual dari produk paling kecil hingga rumah yang mereka tinggali, dan semuanya dikemas dalam bentuk catalog bersama operator yang siap selama 24jam”. Disinilah hasrat penonton ‘dimainkan’; bagaimana membuat penonton tertarik untuk membeli dan memiliki barang-barang yang digunakan oleh Truman. Penonton diperlakukan seakan-akan mereka tidak mampu untuk mengetahui kebutuhannya, hingga harus ditentukan oleh sekelompok orang.

Pada gambar kamera yang terselip diantara mainan, penulis menganggap hal ini sebagai bentuk analogi terhadap kondisi kehidupan masa

kini, hampir di setiap sudut telah terpasang kamera yang mengintai pergerakan manusia. Michel Foucault menyebutnya sebagai panopticon, yang dalam penjelasannya menggunakan penjara sebagai contoh real, dimana ada sebuah menara yang lebih tinggi dari bangunan lain dalam penjara tsb sehingga fungsi pengawasan dapat dilakukan dari sana. Dalam konteks masyarakat perkotaan, penulis menganggap kamera cctv adalah contoh yang pas.

#### **Gambar 4.5.**

#### **Makna Konotasi:**

Bagi penulis, gambar 4.5 menjelaskan tentang dunia realitas sosial masa kini yang dipenuhi oleh model-model realitas yang tanpa asal-usul, *Hyper-reality* dalam terminologi Jean Baudrillard. Sepintas ia memang tampak nyata, namun di sisi yang lainnya, ia malah menyembunyikan realitas sosial yang ada. Menyembunyikan realitas sosial yang hakiki dibalik rekayasa sosial, menyembunyikan kebenaran dibalik topeng-topeng kebenaran. Karenanya, ia tidak mampu lagi diukur berdasarkan logika, karena penciptaannya tidak menggambarkan realitas sebenarnya, tapi telah melampaui realitas itu sendiri. Konstruksi realitas itu dibuat berdasarkan logika simulasi media, menggunakan berbagai macam trik, strategi, hingga

manipulasi teknologinya. Paul Virilio dalam Piliang (2004:102) mengatakan “The Logistic of perception, bahwa dunia sosial dan politik mutakhir tidak dapat dipisahkan dari politik citra atau politik tontonan, yaitu lewat penciptaan berbagai bentuk tontonan teater untuk public sebagai bagian dari strategi politik, dalam rangka menciptakan citra yang diinginkan oleh sekelompok (politik) tertentu, yang di dalamnya lukisan-lukisan tentang kebenaran tumpang tindih dengan tabir-tabir kepentingan (sosial, politik, ideologi).”

#### **Gambar 4.6.**

#### **Makna Konotasi:**

Di dalam wacana kebudayaan abad ke 21, televisi menjelma sebagai sebuah kotak jiwa, yang melaluinya manusia mengisi kehampaan spiritualnya dengan jutaan citra semu, iklan, simulakrum realitas nabi-nabi virtual, tuhan-tuhan digital, dan surga-surga cyber (Piliang, 2004; 116). Pada gambar diatas, sangat jelas bagaimana mereka larut dalam realitas semu yang diciptakan media. Mereka turut bergembira, mereka menangis, dan mereka terluka apabila actor layar kaca mereka berakting. Ironi diatas ironi, mereka merayakan keberhasilan Truman keluar dari jerat kepalsuan, namun sebenarnya merekalah yang terjebak dalam kepalsuan realitas itu. Mereka lah

Truman-Truman sebenarnya, Truman dunia nyata. Mereka tidak merefleksikan kejadian yang mereka saksikan terhadap kehidupan yang mereka alami. Mereka kehilangan cermin refleksi diri, ditukar dengan kesenangan sesaat.

#### **Gambar 4.7.**

#### **Makna Konotasi :**

Beberapa potongan gambar pada gambar 4.7 penulis sebut sebagai terror yang diperkenalkan oleh media. Teror bagi masyarakat hari ini sudah menjadi bagian dari dunia informasi itu sendiri. Yang artinya ada terror dalam bentuk informasi, baik berupa kejadian maupun khayalan yang ditujukan pada sesuatu, individu, kelompok, agama, bangsa-bangsa tertentu. Apabila terror ditampilkan pada media massa dengan jangkauan global, maka peristiwa tsb menjadi teks terbuka, sebuah teks yang terbuka akan penafsiran. Walter Truett Anderson dalam Piliang (2004;219) mengutip perkataan seorang pakar psikologi Dr. F. Genty Harris, yang mengatakan bahwa, "...tujuan utama terror adalah tontonan. Korban hal kedua. Kematian, penghancuran harta benda, penggunaan teknologi yang flamboyant atau sarat bahaya, penghilangan kebebasan, bukanlah tujuan terorisme. Semua hanyalah cara untuk meneror—untuk menciptakan kesan tontonan."



Apabila merujuk pada penjelasan diatas, maka tujuan terror selain menimbulkan ketakutan, adalah menciptakan tontonan. Yang artinya terror bisa dimanipulasi,dirancang, hingga diadakan demi penciptaan *image* dengan tujuan mempermainkan psikologi massa melalui tanda-tanda palsu dan citra-citra palsu.

Hal senada pun berlaku terhadap potongan gambar headline Koran local Seahaven dan guru sekolah Truman. Mereka dijadikan symbol yang melanggengkan pengetahuan atas terror tersebut. Dimana media local dilaporkan memberitakan penangkapan terhadap orang-orang -yang dalam hal ini adalah gelandangan- karena dianggap meresahkan masyarakat. Alasan keresahan itupun terlalu terlampau politis, tidak boleh ada gelandangan dalam kemajuan pembangunan dan stabilitas masyarakat, dimana kelas sosial adalah segalanya. Yang tidak memberikan kesempatan bagi penghuni kasta terendah untuk hidup dalam lingkungan yang sama dengan mereka, karena keberadaannya dianggap menjijikkan, bahkan kerap dijuluki sampah masyarakat.

Tiga potongan gambar terakhir menjelaskan fungsi keluarga inti. Dimana orangtua dan pasangan adalah tempat untuk mencurahkan segala isi hati, baik gembira maupun keluh kesah. Tapi tentu saja citra yang ditampilkan adalah citra palsu, dimana peran keluarga Truman adalah menjaganya agar tidak keluar dari studio. Gambar terakhir terlihat Truman sedang menahan

tangis setelah mendengar apa yang dikatakan oleh acara favoritnya, “kau tak perlu keluar rumah untuk mengetahui dunia seperti apa”. Bagi penulis, ekspresi menahan tangis yang diperlihatkan oleh Truman adalah semacam tekanan mental. Dimana ia merasa sendiri dan tertekan karena tak mampu menemukan jawaban atas pertanyaan yang ia miliki. Kecewa, nyaris putus asa, dan berujung pada depresi adalah kondisi yang akan menjadi akhir perjalanannya apabila ia tak menemukan jawabannya. Lalu mengenai potongan dialog yang mengatakan bahwa tak perlu keluar rumah untuk mengetahui dunia adalah sebuah solusi yang ditawarkan untuk mengerdilkan jiwa-jiwa manusia. Mengapa ? karena apabila berada dirumah, engkau masih terjangkau oleh media, dengan segala bentuk persuasinya yang seduktif, berusaha membuat tembok tebal antara manusia dan dirinya.

Pernyataan bahwa tidak ada lagi tempat untuk dijelajahi adalah peninggalan era modernisme, dimana masa-masa penaklukan terhadap alam sedang berada dalam masa keemasan. Manusia memposisikan diri sebagai subjek, dan alam sebagai objek yang harus ditaklukkan –dengan dalih penaklukan diri-. Penjelasan diatas mengingatkan penulis tentang istilah bencana alam, yang penulis anggap sebagai mitos era modern. Alasannya mengapa saat alam bereaksi terhadap perbuatan manusia, mereka malah menyebutnya sebagai bencana ? bukankah perbuatan tamak manusia lah bencana sebenarnya ?

#### **Gambar 4.8.**

#### **Makna Konotasi :**

Tiga gambar pertama menunjukkan pandangan ideal Cristof terhadap dunia. Umumnya disebut sebagai utopia. Bagi penulis, ideologi cristof adalah symbol dari ideologi kapitalis. Dimana ia ingin segala sesuatu teratur, dengan berbagai macam kompleksitas didalamnya. Namun ia tak ingin ada yang mempertanyakan keputusannya. Senada dengan ideologi kapitalis dalam pengetahuan penulis, dimana pemilik modal dan para borjuis yang menguasai atau memegang kendali alat-alat produksi adalah sesuatu yang dianggap pantas untuk menjadi penentu kebijakan. Hal ini juga menyinggung konsep simulasi dan simulakrum menurut Jean Baudrillard. Dimana sebuah keadaan di imitasi, disalin, di reproduksi, pembuatan replika realitas menggunakan mesin-mesin teknologi digital. Perbedaan antara simulasi dan simulakrum menurut Baudrillard adalah realitas yang menjadi rujukan, saat masih memiliki rujukan ia adalah simulakrum, jika tidak lagi memiliki landasan realitas, maka ia adalah *pure simulacrum* atau *simulation*. Namun penulis tidak akan menggunakan pandangan simulation Baudrillard, karena bagi penulis, *pure simulacrum* atau *simulation* tidak pernah ada. Karena tidak mungkin ia diciptakan tanpa pijakan realitas, ia akan selalu meminjam

realitas-realitas yang tampak sebelumnya. Bagi baudrilard simulacrum adalah jalan masuk menuju sesuatu yang ia sebut hiperealitas, realitas yang melebihi realitas itu sendiri.

Tiga gambar terakhir melambangkan alienasi. Alienasi adalah suatu proses dimana ketimpangan yang terjadi dalam pembagian system kerja kelas menurut distingsi Karl Marx –borjuis dan proletar—dimana kaum proletar dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka terpisah dari sesuatu yang mereka ciptakan sendiri, dan pada titik yang lebih jauh, mereka terpisah dari diri mereka sendiri. Mereka terjebak dalam kondisi yang tidak ramah bagi orang-orang yang sedang berusaha menemukan jati dirinya sebagai manusia. Mereka digiring oleh penguasa dan pasar untuk menggali lubang kuburan mereka lebih dini, yaitu hidup dengan kenikmatan semu.

#### **Gambar 4.9.**

##### **Makna Konotasi :**

Gambar 4.9 bagi penulis berbicara tentang perlawanan yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang terhadap budaya tertentu. Hal yang melatarbelakangi perlawanan itu tentu saja beragam, namun untuk kasus Truman Show mungkin tema yang diangkat adalah humanisme. Sylvia

sebagai motor gerakan ini menolak dan menuntut agar Truman dibebaskan agar ia dapat menjalani hidupnya sebagaimana manusia pada umumnya.

Anthony Giddens dalam Barker (2004;129) menyebutnya sebagai politik emansipatoris atau politik kehidupan. Menurutnya politik kehidupan ada di sekitar penciptaan bentuk-bentuk kehidupan yang dapat dibenarkan yang akan mendorong aktualisasi diri dalam konteks global. Politik kehidupan terpusat pada etika ‘bagaimana kita akan menjalani hidup’.

**“Politik kehidupan berbicara tentang isu politik yang mengalir dari proses aktualisasi diri pada konteks pasca-tradisional, dimana pengaruh-pengaruh global begitu dalam merasuk ke proyek refleksif diri dan sebaliknya dimana proses realisasi diri mempengaruhi strategi global.” (Giddens,1992;214)**

#### **Gambar 4.10**

##### **Makna Konotasi:**

Mayoritas potongan gambar pada gambar 4.10 menjelaskan tentang krisis eksistensialisme yang dialami oleh Truman. Pada satu sisi Truman merasa mengenali dirinya, namun setelah mendapatkan sebuah kasus yang sangat mengejutkannya, ia tiba-tiba mempertanyakan segala hal tentang hidupnya. Pertanyaan yang diajukan pada potongan gambar pertama sangat dalam bagi penulis. Karena ia mempertanyakan bahwa bagaimana kalau

hidupmu adalah sebuah proses rekayasa ? yang tidak kau sadari sama sekali. Mempertanyakan tujuan hidup adalah langkah pertama dalam mengungkap tabir eksistensi. Eksistensial bersifat polisemi, ia memiliki banyak makna, bukan hanya pada satu makna saja. Begitu pula dengan dialog pada potongan gambar terakhir, menunjukkan usaha Truman untuk keluar dari penjara dalam dirinya. Kata spontan yang ia ucapkan mengandung makna tak terprediksi, langsung, sekejap, dan tentu saja berkaitan dengan reaksi. Dalam sebuah dialog --yang tak penulis terakan-- antara Cristof dan kru yang bertugas di studio, ia berkata “mengapa aku tak diberitahu sebelumnya ? perilaku yang tidak terduga seharusnya segera kau laporkan”. Bagi penulis, pertanyaan milik cristof merujuk pada taktik yang digunakan oleh pasar kapitalis untuk mengurung perilaku konsumen agar tetap dalam pengawasan. Pihak-pihak yang mengendalikan di belakang layar konsumerisme telah menyiapkan berbagai macam lapisan agar masyarakat tak mudah sadar bahwa mereka sedang dipermainkan. Kata ‘perilaku yang tidak terduga’ merujuk pada penolakan hingga perlawanan, yang tentu saja sudah masuk dalam daftar yang harus dihilangkan.

Dalam kajian perilaku sosial, terdapat sebuah istilah *deviant*. Istilah yang merujuk pada perilaku seseorang ataupun sekelompok orang yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Pada ranah psikologi, konsep *deviant* atau perilaku menyimpang diidentikkan dengan disorientasi seksual

yang dialami seseorang. Namun pada ranah budaya, definisi terhadap konsep ‘menyimpang’ pun berbeda. Ia dapat diartikan menggunakan, mengenakan, atau melakukan sesuatu yang berbeda dari orang-orang pada umumnya.

#### **Gambar 4.11.**

##### **Makna Konotasi :**

Pada gambar 4.11 ini, bahasa gambar yang ditampilkan sangat kuat. Penggunaan tanda-tanda seperti kapal yang menabrak dinding menyiratkan akan mimpi-mimpi manusia yang pada akhirnya berbenturan/bertabrakan dengan kenyataan. Dapat pula kapal tersebut digambarkan sebagai kekuatan tekad untuk mencari tahu kebenaran dibalik topeng-topeng realitas yang diwakili oleh tembok berwarna biru tsb. Amarah yang ditunjukkan Truman saat ia sadar melambangkan betapa sulit dan terjalnya jalan untuk menemukan diri sendiri. Lalu pada gambar Truman yang sedang berjalan menyusuri tangga yang mengarah keatas melambangkan perjalanan dalam mencari kebenaran. Dimana anak tangga pertama melambangkan pengungkapan tabir-tabir diri sebagai tahap pertama dalam mengungkap tabir-tabir pengetahuan yang lainnya. Potongan gambar Cristof yang sedang berbicara kepada Truman melalui sebuah alat elektronik menyiratkan kondisi seseorang yang terjebak pada penjara-penjara yang ia buat untuk dirinya sendiri. Penempatan Cristof

dalam sebuah ruang yang hanya memiliki satu meja dan kursi, yang pada ujung ruangan itu terlihat material bangunan berupa tiang-tiang baja, seakan-akan melambangkan penjara. Dan dibalik tiang-tiang itu, terlihat lukisan langit beserta awan yang melambangkan kebebasan, posisi cristof yang menunduk saat berbicara dengan Truman melambangkan tekanan yang dialami oleh seseorang saat ia berada dalam penjara yang ia ciptakan sendiri.

#### **Gambar 4.12**

##### **Makna Konotasi :**

Salam yang Truman ucapkan sembari merentangkan tangannya bagi penulis menyiratkan sindiran kepada masyarakat konsumerisme. Gesture yang ia tunjukkan layaknya seorang actor yang hendak meninggalkan panggung hiburan, setelah memberikan penampilan terbaiknya dalam sebuah opera sabun. Ia seakan-akan berkata, “aku telah selesai, kapan kalian akan sadar ?”.

Gambar kedua yang memperlihatkan Truman berjalan menuju pintu keluar yang terlihat gelap tanpa cahaya menyiratkan gambaran perjalanan yang masih harus ditempuh, penuh kegelapan. Dapat pula diartikan sebagai bukan berarti telah memecahkan masalah eksistensialisme maka seluruh masalah telah berakhir, masih ada tempat yang belum terdapat cahaya yang menandakan bahwa kita tidak memiliki pengetahuan di ranah tersebut.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang penulis ajukan, maka terdapat dua kesimpulan sebagai hasil penelitian ini :

1. Film ini menggunakan beberapa bentuk penanda untuk menggambarkan konsumerisme dalam film *The Truman Show*. Pertama, penanda dihadirkan dalam bentuk Audio dan Visual, baik berupa citra gambar maupun elemen linguistik yang diwakili oleh *subtitle* dialog dalam film *The Truman Show*. Kedua, penggunaan simbol-simbol serta bahasa metafora yang sangat bergantung pada kode-kode kultural yang praktiknya sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pesan- pesan anti konsumerisme yang ditampilkan dalam film ini sangat serupa dalam kehidupan sehari-hari. Penayangan sebuah program acara di sebuah stasiun televisi, kondisi sosial para penikmat tayangan televisi, pola dan tingkah laku para penikmat, latar belakang kehidupan mereka, serta penggambaran orang-orang

yang bertugas di balik layar tayangan tersebut. Begitu pula dengan penggunaan iklan sebagai corong finansial utama stasiun televisi, yang terkadang menentukan kemana arah yang harus dituju dari acara yang disponsornya. Penggambaran pekerjaan sebagai sesuatu yang dianggap penghalang demi mewujudkan mimpi-mimpi, peran keluarga inti yang mengalami penurunan kualitas komunikasi, pengaruh lingkungan hidup terhadap konsep kenyamanan. Semuanya ditampilkan dengan sangat jelas sehingga terkesan sarkastik dan satir, dengan tujuan membongkar kebiasaan buruk masyarakat pada suatu masa yang terjebak pada relasi subjek-objek konsumsi.

## **B. Saran**

1. Penelitian terhadap film menggunakan analisis semiotika adalah sebuah hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Mengingat metode ini sangat terbuka terhadap disiplin ilmu lain diluar ilmu komunikasi, sehingga memberi kemudahan bagi orang-orang yang ingin melakukan penelitian serupa menggunakan analisis semiotika.
2. Penelitian ini hanya mampu menjangkau aspek terluar dari film *The Truman Show*, sehingga penulis hanya mampu menjelaskan secara deskriptif bagaimana cara kerja mitos di dalam sebuah kebudayaan.

3. Peneliti juga merasakan keterbatasan penguasaan bahasa dan pemahaman akan kode-kode kultural yang ditampilkan dalam film *The Truman Show*. Sehingga sebagian besar waktu dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk mengurai serta memahami maksud dari tanda-tanda yang digunakan dalam film ini. Semoga kedepannya pembaca dapat mencoba mempertimbangkan hal ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Cetakan Pertama. Terjemahan oleh Nurhadi. 2004. Yogyakarta: Kreasi Warna
- Barthes, Roland. 1968. *Elements of Semiology*. Cetakan Pertama. Terjemahan oleh M. Ardiansyah. 2012. Yogyakarta;IRCiSoD
- Baudrillard, Jean P. *Masyarakat Konsumsi*. Cetakan Pertama. Terjemahan oleh Wahyunto. 2004. Yogyakarta: Kreasi Warna
- Budiman, Kris. 2004 *Semiotika visual*. Yogyakarta: Buku Baik  
-----, 2002. *Di Depan Kotak Ajaib*. Yogyakarta: Galang Press
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Burton, Graeme. 2008. *Yang Tersembunyi di Balik Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Jalasutra
- Featherstone, Mike. 2001. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. Cetakan Pertama. Terjemahan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. 2001. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. 1990. *Cultural And Communication Studies*. Cetakan kelima. Terjemahan oleh Drs. Yosol Iriantara & Idy Subandi. 2010. Yogyakarta: Jalasutra.
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Cetakan pertama. Terjemahan oleh Yudi Santosa. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Heath, Joseph, dan Potter, Andrew. 2004. *Radikal itu menjual*. Cetakan pertama. Terjemahan oleh Ronny Agustinus dan Paramita Ayuningtyas Palar. 2009. Jakarta; AntiPasti
- Hidayat, Medhy Aginta. 2012. *Menggugat Modernisme, Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Monaco, James, 1977. *How To Read a Film*. London: Oxford University Press

- Muthmainnah, Andi. 2012. *Skripsi : Konstruksi realitas kaum perempuan dalam film 7hati 7 cinta 7 wanita (Sebuah Analisis Semiotika Film)*. Universitas Hasanuddin. Jurusan Ilmu Komunikasi.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- . 2004. *Posrealitas, Realitas Kebudayaan Dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- . 2011. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung; Matahari.
- . 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika, Gaya, Kode, dan Matinya Makna*. Bandung; Matahari.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- 2006. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Edisi Keempat. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, ST. 2002 *Semiotika Negativa*. Cetakan kedua. 2004. Yogyakarta; Buku Baik
- Rujukan lain
- <http://ebookbrowse.net/jiptummpp-gdl-s1-2009-denyrahmaw-16187-1-penda-n-pdf-d555984220>.
- <http://www.wikipedia.org/>
- [http://en.wikipedia.org/wiki/The\\_Truman\\_Show](http://en.wikipedia.org/wiki/The_Truman_Show)
- [http://www.imdb.com/title/tt0120382/fullcredits?ref\\_=tt\\_cl\\_sm#cast](http://www.imdb.com/title/tt0120382/fullcredits?ref_=tt_cl_sm#cast)